

MAJALAH ROHANI

wartasejati

Edisi 108 APRIL - JUNI 2021

MEKAR DI MASA SUKAR

wartasejati

EDISI 108 | APRIL - JUNI 2021

Tema : Mekar Di Masa Sukar



Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Hermin Utomo . Debora Setio
Meliana Tulus

Rancang Grafis & Tata Letak

Michael Alexander

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350
Tel. (021) 65834957
Fax. (021) 65304149
warta.sejati@gys.or.id
www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta
a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c: 262.3000.583

Editorial



Sampai saat ini di awal tahun 2021, pandemi Covid-19 telah berlangsung lebih dari satu tahun, menyebabkan berbagai kesulitan dan kesukaran bagi sebagian besar penduduk dunia. Namun di tengah kesukaran, Tuhan tetap menjaga dan memelihara kita semua. Dan bersyukur kita juga masih dapat beribadah dan melayani, walau kebanyakan dilakukan secara online.

Dalam Alkitab, kita menemukan banyak tokoh, seperti Paulus, Elia, Nuh, Daniel dan ketiga temannya, juga mengalami masa sukar seperti kita saat ini. Walaupun terkurung, mereka dapat tetap menggunakan waktu dan kesempatan yang ada dengan bijak. Mereka dapat menghadapi situasi yang sukar dengan bersandar Tuhan dan dengan tekun berdoa. Sehingga walaupun terbelenggu, Injil dan kuasa Tuhan tidak terbelenggu.

Melalui edisi khusus ini, kita akan belajar bagaimana menggunakan waktu dengan bijak, membangun hubungan yang lebih baik dengan Tuhan, menghadapi pandemi ini dengan bijak, tetap beriman dalam kesukaran, tetap setia dan melayani, serta tetap dapat memberitakan Injil walaupun berada dalam keadaan yang sukar.

Kiranya lewat warta sejati edisi khusus ini bisa menguatkan kita semua untuk tetap mekar dan bertumbuh dalam iman di masa sukar ini.

Haleluya !

Daftar isi

04 | MENJALANI KEHIDUPAN YANG PENUH MAKNA DALAM MENGHADAPI PANDEMI - FF Chong

Pandemi ini merupakan kesempatan bagi kita untuk mengevaluasi dan meningkatkan hubungan kita dengan Tuhan. Selain itu, kita juga memiliki lebih banyak waktu untuk membina hubungan yang lebih baik dengan anggota-anggota keluarga kita.

09 | FIRMAN TUHAN TIDAK TERBELENGGU - KC Tsai

Menjaga jarak tidak dapat membatasi kita melakukan perintah Tuhan untuk memberitakan dan melayani Firman-Nya. Sebaliknya, dengan adanya isolasi ini, kita memiliki lebih banyak waktu yang dapat kita gunakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Kita juga dapat lebih mudah menjangkau orang melalui fasilitas internet untuk memberitakan Injil. Jadi, walaupun dalam kondisi pandemi seperti ini, kita tetap wajib untuk menabur benih dan memelihara iman.

18 | DARI KERIT KE HOREB - Vincent Yeung

Pandemi yang kita alami saat ini serupa dengan kekeringan yang dialami pada zaman nabi Elia yang datang secara tiba-tiba. Kita tidak tahu kapan pandemi ini akan berakhir, namun kita percaya akan pemeliharaan Tuhan atas kita. Pada waktu-Nya, Tuhan akan memulihkan keadaan, seperti Tuhan menurunkan hujan untuk mengakhiri masa kekeringan. Hal terpenting yang harus kita lakukan dalam masa-masa sulit seperti ini adalah senantiasa bersandar dan beriman kepada-Nya.

25 | IMAN YANG SEMPURNA : APAPUN KEHENDAK TUHAN - Hosea

Sebagai umat percaya yang setia kepada Tuhan, seharusnya iman kita tidak didasarkan keadaan yang kita alami atau terima saat ini. Kita harus memiliki iman seperti ketiga sahabat Daniel, yang percaya bahwa Tuhan sanggup untuk mengatasi segala masalah. Namun jika Tuhan memilih untuk membiarkan kita tetap berada di dalam masalah tersebut, hendaknya kita tetap percaya bahwa Dia akan selalu merencanakan hal yang baik bagi kita.

33 | PENGINJILAN SELAMA PANDEMI COVID-19 DAN LOCKDOWN - Philip Shee

Walaupun pada saat ini gerak dan ibadah kita dibatasi secara fisik, namun Firman Tuhan tidak dapat dibatasi. Bahkan dengan kemajuan teknologi, pemberitaan Firman Tuhan dapat diperluas sehingga dapat menjangkau orang-orang di berbagai tempat. Maka, hendaklah keadaan saat ini tidak membuat kita berkecil hati. Sebaliknya, senantiasa berdoa dan berusaha agar Injil dapat makin tersebar ke seluruh dunia.

39 | PERGUNAKAN WAKTUMU DENGAN BIJAK - Ezra Chong

Apakah kita telah menggunakan waktu kita dengan bijak, seperti yang dinasihatkan oleh rasul Paulus kepada jemaat di Efesus. Hendaknya pernyataan ini menjadi bahan perenungan bagi kita selama masa lockdown ini.

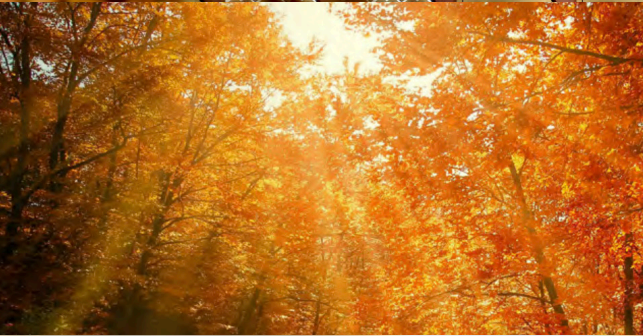
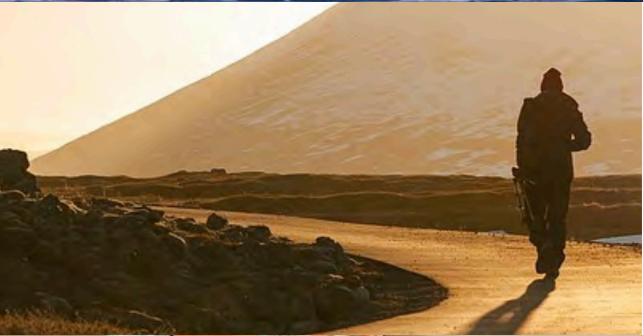
ANUGERAH PENYEMBUHAN TUHAN DI MASA PANDEMI VIRUS KORONA

45 | TUHAN BERJALAN BERSAMAKU MELALUI LEMBAH - Li Lin

49 | BERKAT TUHAN ITU CUKUP - Teresa Ho

52 | DAMAI SEJAHTERA ALLAH AKAN MEMELIHARA HATI DAN PIKIRANMU - Sheila Ho

55 | BERDOA DENGAN IMAN AKAN MENYELAMATKAN - Yuk Ying Lee



Menjalani Kehidupan Yang Penuh Makna Dalam Menghadapi Pandemi

FF Chong—London, Inggris

PENDAHULUAN

Andai kita memperkirakan kapan kedatangan Kristus kedua kalinya, dan kapan kita harus segera mempersiapkan diri, hal itu ditandai oleh pandemi virus corona.

Ketika krisis ini terjadi, dunia pun seperti kebingungan dalam menghadapinya. Banyak negara menerapkan kunci diri di kota-kota mereka, dan memberlakukan pembatasan sosial yang ketat untuk menekan penyebaran virus. Kota-kota yang hidup pun berhenti secara tiba-tiba.

Salah satu akibat utama dari pandemi ini adalah pada kesehatan mental. Banyak orang tertekan dan mengalami kecemasan karena takut akan terpapar oleh virus. Hal ini membuat mereka membatasi diri dalam berinteraksi, dan pada tahap tertentu, membuat mereka berperilaku ekstrim, seperti panik berbelanja.

Dengan berlalunya waktu, kita juga dapat melihat dampaknya terhadap bidang ekonomi, dengan tutupnya perusahaan-perusahaan karena tidak dapat berjalan. Sepertinya tidak ada aspek kehidupan manusia yang tidak terpengaruh. Dan, siapa yang tahu apa akan terjadi di masa depan?



SEBUAH PEMIKIRAN

Ketika dunia sedang bergumul melawan pandemi dan akibat-akibatnya, inilah waktu yang sangat baik untuk memeriksa hubungan kita dengan Tuhan. Sementara kita tidak dapat lepas dari situasi yang sulit ini, kita dapat mengambil hikmah dari apa yang Tuhan berikan ini. Alkitab memberi kita keyakinan, bahwa Bapa Surgawi kita, Allah Yang Maha Tinggi, memelihara kita. Karena itu, kita tidak perlu kuatir akan apa yang terjadi (Mat 24:6; Yoh 14:27).

HUBUNGAN DENGAN TUHAN

Untuk melihat seberapa dalam hubungan kita dengan Tuhan, kita perlu merenungkan bagaimana kita berpikir. Bagi orang dunia, merasakan ketakutan di tengah bahaya adalah hal yang wajar. Namun bagi orang percaya, dunia selalu menjadi tempat berbahaya yang menantang iman kita. Dan selama pandemi, kita bahkan semakin tertekan. Namun apa yang kita rasakan sesungguhnya merupakan barometer yang baik dari iman, untuk mengukur apakah kita perlu memperkuat hubungan kita dengan Tuhan.

Walau demikian, memperkuat iman dapat menjadi hal yang sulit jika sebelumnya kita

tidak memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan. Hal ini dapat terjadi apabila di waktu yang lampau kita kurang memperhatikan kerohanian kita, karena hanya fokus pada persoalan duniawi. Namun, belumlah terlambat untuk mulai mengarahkan fokus kita pada iman, dan memulihkan hubungan kita dengan Tuhan. Dengan memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan, kita akan memiliki keberanian menghadapi dunia, dan memiliki kekuatan untuk melawan godaannya. Maka damai sejahtera dari Tuhan akan menggantikan ketakutan dan mulai memerintah dalam hati kita (Kol 3:15).

MENGHABISKAN WAKTU BERSAMA TUHAN

Hidup dalam dunia yang melaju dengan cepat membuat kita tergesa-gesa dalam banyak hal. Kita pun menjadi kelelahan, baik untuk mendapatkan penghasilan, ataupun mengejar studi akademis. Akhirnya hanya tinggal sedikit waktu saja yang tersisa bagi Tuhan, untuk menghadiri ibadah ataupun meningkatkan kerohanian, yang mengakibatkan kesengsaraan bagi iman kita. Hal ini tentunya berakibat buruk dalam pelayanan kita. Berjuang mempertahankan iman di atas arus dunia yang begitu kuat, rasanya pun seperti tidak mungkin.

"Pandemi ini mengingatkan bahwa hidup kita ada di tangan Tuhan. Sebagai anak-anak-Nya, kita perlu menghabiskan waktu yang kita miliki untuk hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan. Jangan sampai ada hal yang menghalangi ibadah kita, seperti yang Alkitab katakan bahwa inilah kewajiban setiap orang."

Kunci diri memaksa kita semua untuk berhenti dari semua kegiatan rutin dan mengurung kita di rumah. Hal ini dapat mengakibatkan kejenuhan, membuat kita mencari cara untuk menghabiskan waktu. Jika kita tidak berhati-hati, kita dapat tergoda untuk menghabiskan berjam-jam menonton film dan drama televisi, atau berselancar tanpa henti di dunia maya, yang akhirnya menggoda kita untuk mengunjungi website yang tidak sepatutnya. Kita perlu memeriksa dengan saksama akan kebiasaan yang dapat kita bentuk selama periode kunci diri ini, dan membuang semua yang tidak berguna. Kita perlu menetapkan hati untuk mempergunakan waktu dengan bijaksana dan mendekat kepada Tuhan (Kol 4:5, Ef 5:16).

Pandemi ini mengingatkan bahwa hidup kita ada di tangan Tuhan. Sebagai anak-anak-Nya, kita perlu menghabiskan waktu yang kita miliki untuk hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan. Jangan sampai ada hal yang menghalangi ibadah kita, seperti yang Alkitab katakan bahwa inilah kewajiban setiap orang (Pkh 12:13). Ini berarti bahwa kita perlu mengambil setiap kesempatan untuk menghadiri ibadah online, berlutut berdoa di hadapan-Nya, dan merenungkan Firman Tuhan, sehingga kita semakin mengenal akan siapa yang kita percayai. Dengan demikian, kita dapat membentuk hati yang rindu beribadah, yang akan memberi kita manfaat bahkan setelah pandemi ini berakhir.

MERAWAT HUBUNGAN YANG BAIK DENGAN KELUARGA

Sebelum pandemi, sebagian dari kita mungkin tidak memiliki banyak waktu untuk

keluarga, karena kita lebih memprioritaskan hal-hal lainnya. Walau tinggal dalam satu atap, terdapat jarak antar anggota keluarga. Akibatnya, kita kurang peka terhadap kondisi iman anggota keluarga kita, bahkan kita mungkin tidak menyadari jika ada anggota keluarga yang menjauh dari Tuhan.

Kunci diri memaksa seluruh keluarga berkumpul secara fisik, memberikan kesempatan untuk semakin erat kembali satu dengan lainnya. Melalui komunikasi yang saling memperhatikan, kita berusaha untuk memahami kondisi rohani anggota keluarga kita, dan berusaha untuk saling membangun satu sama lain. Melalui mezbah keluarga secara rutin, kita dapat membangun ikatan iman dalam Kristus, namun kita juga perlu memastikan agar ikatannya tetap kuat.

MELAYANI TUHAN DALAM MASA SUKAR

Kunci diri membatasi pergerakan kita. Cara kita melakukan hal-hal akan sama sekali berbeda dengan apa yang kita lakukan sebelumnya, termasuk cara kita beribadah. Kesempatan untuk beribadah di gereja, berkumpul bersama dalam persekutuan di rumah jemaat, dan lawatan pembesukan sementara tidak dapat dilakukan. Tetapi di mana ada usaha, di situ ada jalan.

Teknologi dan media sosial memungkinkan kita untuk mengatasi pembatasan sosial. Bahkan, kita dapat mengikuti berbagai kegiatan gereja secara online, seperti pemahaman Alkitab, bersama jemaat-jemaat dari seluruh dunia. Teknologi juga memungkinkan kita mengirimkan undangan digital kepada teman atau rekan kita

sehingga mereka dapat mengikuti kebaktian penginjilan secara online. Masa kunci diri sesungguhnya waktu yang sangat baik untuk menyalakan kembali api penginjilan dalam hati kita, baik secara pribadi maupun lebih luas lagi. Kiranya semangat ini dapat terus berlanjut, dan penginjilan semakin berkembang bahkan setelah pandemi berakhir.

BERJAGA-JAGA TERHADAP PANDEMI ROHANI YANG TIDAK TERLIHAT

Sementara kita berjaga-jaga secara fisik agar tidak terpapar virus selama pandemi, kita juga perlu waspada terhadap virus rohani yang dirancang oleh si iblis dalam tempat kediamannya (Why 2:9, 13). Tidak terlihat dan tanpa disadari, virus rohani ini dapat menimbulkan kerusakan yang meluas pada gereja secara global. Virus ini berkembang melalui para pemimpin gereja dan jemaat yang cacat rohani, mempengaruhi orang-orang meragukan kebenaran gereja dan melawan Tuhan secara terang-terangan.

Untuk menghadapi kondisi seperti ini, kita perlu mengambil tindakan tegas dan meluruskan kembali berdasarkan

prinsip-prinsip Alkitab, sehingga kita dapat melindungi jemaat. Sebagai satu tubuh, kita mau bersama-sama menghadap Tuhan dan bertobat dari kesalahan kita, terkhususnya karena ketidaksetiaan kita pada Tuhan dan Firman-Nya (Dan 9:1-19). Kita perlu menyingkirkan semua pemikiran manusia, kembali pada Tuhan, dan bertekad hanya mengikuti apa yang Alkitab ajarkan.

Begitu kita memperbaiki hubungan yang rusak dengan Tuhan, kita akan merasakan kuasa Tuhan dicurahkan kembali pada gereja dan para pemimpinnya. Dengan penyertaan Tuhan, gereja akan dapat melawan ajaran palsu.

Gereja memiliki tanggung jawab kepada jemaat: mengingatkan mereka akan pengajaran Alkitab berkenaan organisasi gereja dan sepuluh dasar kepercayaan, memastikan hal ini tersampaikan kepada seluruh golongan usia. Kita perlu memegang erat doktrin gereja yang berharga, dengan penuh kerendahan hati, kejujuran, dan kerelaan hati. Para pelayan Tuhan perlu menasihatkan jemaat untuk berpegang teguh pada pengajaran murni, yang telah diberikan Tuhan kepada gereja-Nya melalui

"Kunci diri memaksa seluruh keluarga berkumpul secara fisik, memberikan kesempatan untuk semakin erat kembali satu dengan lainnya. Melalui komunikasi yang saling memperhatikan, kita berusaha untuk memahami kondisi rohani anggota keluarga kita, dan berusaha untuk saling membangun satu sama lain."

Roh Kudus. Dengan berpegang teguh, Tuhan akan melepaskan kuasa Firman-Nya untuk meruntuhkan dapat benteng-benteng dan merubuhkan setiap kubu (2Kor 10:4-5).

Inilah waktu bagi kita untuk bangun dari tidur, mengawasi setiap senjata iblis yang sedang mengepung gereja sejati. Di antaranya, informasi yang disebarakan melalui media sosial, untuk meracuni dan merusak kemurnian iman jemaat. Menghadapi situasi seperti ini, gereja perlu membimbing jemaat yang kurang memahami dasar kepercayaan gereja dan rentan terhadap tipu daya si iblis. Gereja perlu memperingatkan jemaat akan website dan media sosial para penyesat dan mantan pemimpin gereja. Sebaliknya, gereja perlu mendorong agar jemaat hanya membaca dari website resmi gereja dan tidak perlu ingin tahu apa yang ada dalam website lain, yang berbahaya bagi kerohanian mereka.

KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 yang terjadi merupakan sebuah peringatan keras bagi kita. Hal rohani, yang begitu penting, mungkin kita abaikan sebelumnya. Saat inilah kita perlu

memperbaiki cara hidup kita, agar dapat bertumbuh secara rohani, melalui doa yang sungguh-sungguh dan mengakui kesalahan kita di hadapan Tuhan. Ketika Tuhan menjadi fokus utama, gereja akan memiliki semangat untuk melaksanakan amanatNya memberitakan Injil. Ketika jemaat dapat merasakan hadirat Allah dalam gereja, kita akan secara alami memperhatikan iman antara satu dengan lainnya. Menyelidiki Firman Tuhan dan doa akan menjadi sebuah kebiasaan, bagian penting dari setiap keluarga.

Dampak negatif dari virus corona telah menyingkapkan kerusakan yang disebabkan virus rohani yang dirancang oleh si jahat. Gereja perlu melindungi diri terhadap infeksi virus tersebut, dengan memegang Firman Tuhan sepenuhnya dan membersihkan sampai tuntas setiap penyesatan yang disebarakan si iblis. Kita perlu memberikan perlindungan bagi jemaat melalui pengajaran kembali dasar kepercayaan, kepada setiap jemaat dan pelayan Tuhan, juga terus berdoa agar Tuhan turut campur tangan menjaga gereja-Nya.

"Pandemi COVID-19 yang terjadi merupakan sebuah peringatan keras bagi kita. Hal rohani, yang begitu penting, mungkin kita abaikan sebelumnya. Saat inilah kita perlu memperbaiki cara hidup kita, agar dapat bertumbuh secara rohani, melalui doa yang sungguh-sungguh dan mengakui kesalahan kita di hadapan Tuhan."

Firman Tuhan Tidak Terbelenggu

KC Tsai - Toronto, Kanada

Kasus pertama COVID-19 yang terkonfirmasi di provinsi Ontario, Kanada, terdiagnosa pada tanggal 25 Januari 2020. Kemudian, pemerintah provinsi Ontario menutup semua tempat rekreasi indoor, perpustakaan, bioskop, dan sekolah, serta melarang kegiatan sosial lebih dari 50 orang. Sejak tanggal 24 Maret, semua kegiatan bisnis ditutup, kecuali supermarket, apotek, dan usaha vital yang penting. Tanggal 28 Maret, jumlah maksimal yang diizinkan untuk berkumpul dikurangi hingga hanya 5 orang.

Sejak tanggal 18 Maret, gereja di Toronto mulai melaksanakan kebaktian online untuk jemaat. Banyak jemaat merasa bahwa hal

ini bermanfaat, bahwa mereka dapat lebih hormat beribadah, menganggapnya sebagai sebuah kesempatan istimewa untuk dapat menyembah Juruselamat mereka. Agar dapat berinteraksi dan bersekutu selama pandemi, gereja mengganti jadwal kebaktian Sabat siang dengan kelas pemahaman Alkitab untuk berbagai kelompok usia dan bahasa. Jemaat juga didorong untuk saling menyapa, menggunakan kamera dan mikrofon mereka di awal dan akhir sesi.

Pada bulan Juli, pemerintah provinsi Ontario mulai menghapus beberapa larangan. Gereja diizinkan melakukan ibadah tatap muka dengan jumlah jemaat dibatasi maksimal 30% dari kapasitas gedung. Kebaktian



online tetap berlangsung, dan kebaktian Sabat siang dilanjutkan kembali, dengan kelas pemahaman Alkitab online digeser setelahnya. Bahkan ketika pembatasan mulai dihapuskan, keinginan untuk bersekutu dalam Tuhan tetap kuat, dengan jumlah jemaat yang hadir pada kelas pemahaman Alkitab semakin bertambah.

Melalui pandemi, Tuhan menarik rem darurat kehidupan, dan membuat seluruh dunia berhenti. Dia memberikan kita waktu untuk bercermin dan memikirkan kembali akan fokus kita – tanyakanlah kepada diri sendiri: Apakah kita, dalam rutinitas kesibukan sehari-hari, telah melupakan hal yang paling berharga dalam hidup? Apakah kita telah mengabaikan orang-orang yang seharusnya kita kasih? Melalui refleksi ini, biarlah kita dapat kembali menfokuskan dan mengarahkan hidup kita ke arah yang benar.

*"Akulah TUHAN dan tidak ada yang lain,
yang menjadikan terang dan menciptakan gelap,
yang menjadikan nasib mujur dan menciptakan nasib malang;
Akulah TUHAN yang membuat semuanya ini.
Hai langit, teteskanlah keadilan dari atas,*

*dan baiklah awan-awan
mencurahkan!*

*Baiklah bumi membukakan diri
dan bertunaskan keselamatan,
dan baiklah ditumbuhkannya
keadilan!*

*Akulah TUHAN yang menciptakan
semuanya ini."*

(Yes 45:6b – 8)¹

Pandemi telah membayangi seluruh dunia. Tentu saja ini adalah pekerjaan Tuhan. Bagi orang-orang yang selama ini terlalu sibuk bekerja dan mengejar dunia tanpa henti, wabah ini adalah peringatan keras. Tetapi bagi mereka yang bersukacita dalam nama Tuhan dan merindukan kebenaran-Nya, bencana ini membawa berkat. Inilah saat tenang, ketika kita dapat kembali belajar takut akan Tuhan, menenangkan hati kita dengan Firman-Nya dan dihibur oleh-Nya, sehingga kita memiliki kekuatan baru seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya (Yes 40:31).

ARIEL

Dalam zaman Perjanjian Lama, umat pilihan Tuhan seringkali menjauh dari-Nya. Namun dengan kasih sayang Tuhan mendatangkan bencana agar mereka kembali kepada-Nya. Pada zaman nabi Yesaya, bangsa Israel masih berjalan tiga kali setahun ke Yerusalem

"Melalui pandemi, Tuhan menarik rem darurat kehidupan, dan membuat seluruh dunia berhenti. Dia memberikan kita waktu untuk bercermin dan memikirkan kembali akan fokus kita."

untuk melakukan perayaan, seperti yang telah diperintahkan oleh Tuhan melalui Musa (Ul 16:16). Tetapi bukan dengan hati yang murni. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka menyembah berhala dan melakukan kecemaran. Untuk memanggil mereka keluar dari kegelapan rohani dan memulihkan nurani mereka, Tuhan mengutus nabi Yesaya yang menyerukan :

*"Celakalah Ariel, Ariel, kota tempat Daud berkemah!
Biarlah tahun demi tahun perayaan-perayaan silih berganti!
Aku akan menyesakkan Ariel, sehingga orang mengerang dan mengaduh, dan kota itu akan seperti perapian bagiku." (Yes 29:1-2)*

Ariel memiliki arti "perapian mezbah"² mengacu pada Yerusalem, kota di mana Daud tinggal. Pada hari raya, umat Tuhan akan membawa hasil gandum, anggur, ternak sulung, atau merpati mereka untuk menjadi korban persembahan di bait Allah. Sementara korban bakaran diangkat satu per satu ke atas mezbah untuk dibakar, Yerusalem menjadi penuh dengan sukacita dan kegembiraan selama hari raya ini.

Tetapi, Tuhan menganggap persembahan ini menjijikkan. Mereka memberikan persembahan di bait Allah di Yerusalem, tetapi di rumah, mereka menyembah kepada berhala. Mereka tidak mengerti bagaimana untuk setia dan beribadah kepada Tuhan. Karena kurangnya kemurnian iman dan ibadah yang sejati, Tuhan memandang Yerusalem sebagai Ariel – sekedar sebuah

tungku pembakaran untuk membakar binatang yang mati.

*Oleh karena Tuhan berfirman:
"Oleh karena bangsa ini datang mendekat dengan mulutnya dan memuliakan Aku dengan bibirnya, padahal hatinya menjauh dari pada-Ku, dan ibadahnya kepada-Ku hanyalah perintah manusia yang dihafalkan, maka sebab itu, sesungguhnya, Aku akan melakukan pula hal-hal yang ajaib kepada bangsa ini, keajaiban yang menakjubkan; hikmat orang-orangnya yang berhikmat akan hilang, dan kearifan orang-orangnya yang arif akan bersembunyi." (Yes 29:13-14)*

Hati mereka jauh dari Tuhan karena mereka tidak mematuhi apa yang Tuhan perintahkan kepada mereka – untuk memberikan korban persembahan menurut perintah dan Firman Tuhan. Sebaliknya, mereka mencuri, membunuh, berzinah, bersumpah palsu, membakar korban untuk Baal, dan berjalan mengikuti allah lain yang tidak mereka kenal dan kemudian berdiri di hadapan Tuhan di bait-Nya yang atasnya nama-Nya diserukan (Yer 7:9-10). Karena itu, ibadah dan korban bakaran mereka menjadi kejijikan bagi Tuhan.

Melalui nabi Yesaya, Tuhan memperingatkan mereka akan "hal-hal yang ajaib dan keajaiban yang menakjubkan" yang akan membuat orang-orang bijak keheranan dan hikmatnya hilang. Hal ini menjadi kenyataan ketika Tuhan mengizinkan pasukan Babel

mengepung dan memasuki Yerusalem, meruntuhkan tembok-tembok kota, dan membakar bait Allah. Umat pilihan Tuhan ditawan dan dibuang ke Babel. Kejadian ini membuat mereka terkejut karena tidak pernah terpikirkan bahwa bencana ini dapat terjadi pada bait yang menyandang nama Tuhan (Mi 3:9-11 ; Yer 7:4).

Tetapi, kehancuran bait Allah di Yerusalem bukanlah akhir dari keajaiban yang dibuat Tuhan agar mereka tercengang. Kehancuran Bait Allah secara fisik di bumi membuka jalan munculnya bait rohani baru melalui darah Yesus. Ketika nabi Yeremia dipanggil, Tuhan menyatakan: “Ketahuilah, pada hari ini Aku mengangkat engkau atas bangsa-bangsa dan atas kerajaan-kerajaan untuk mencabut dan merobohkan, untuk membinasakan dan meruntuhkan, untuk membangun dan menanam” (Yer 1:10).

Sebelum Tuhan membangun dan menanam, Dia membinasakan dan merobohkan apa yang telah menjadi rusak.

Berangsur-angsur Tuhan mengungkapkan makna dari ibadah yang tulus dalam roh dan kebenaran. Melalui Roh Kudus, Dia juga mengungkapkan rahasia Kristus, yang tersembunyi di dalam-Nya sejak permulaan zaman – bagaimana Dia memberikan anugerah keselamatan-Nya bukan hanya untuk orang Yahudi, tetapi juga bagi segala bangsa (Ef 3:1-11). Oleh karena rahasia ini maka Tuhan menjelma menjadi manusia, disalibkan di atas kayu salib, dan menumpahkan darah-Nya demi membuka jalan bagi manusia untuk dapat kembali kepada-Nya. Ini sungguh merupakan keajaiban, sebuah perbuatan Tuhan yang melampaui segala pengertian manusia, seperti yang dinubuatkan oleh nabi Yesaya.



RANCANGAN DAMAI SEJAHTERA

Setelah hancurnya bait Allah di Yerusalem, Tuhan meyakinkan mereka yang dalam pembuangan, bahwa semua yang terjadi adalah karena rancangan damai sejahtera-Nya bagi mereka:

"Sebab beginilah Firman Tuhan: Apabila telah genap tujuh puluh tahun bagi Babel, barulah Aku memperhatikan kamu. Aku akan menepati janji-Ku itu kepadamu dengan mengembalikan kamu ke tempat ini. Sebab Aku ini mengetahui rancangan-rancangan apa yang ada pada-Ku mengenai kamu, demikianlah Firman TUHAN, yaitu rancangan damai sejahtera dan bukan rancangan kecelakaan, untuk memberikan kepadamu hari depan yang penuh harapan." (Yer 29 :10 – 11)

Pesan ini diberitakan kepada mereka yang dalam pembuangan: bencana ini memberikan damai sejahtera, masa depan dan pengharapan. Namun agar damai sejahtera Tuhan digenapi, ada tiga hal yang harus terjadi: bait suci harus dihancurkan, umat Israel harus dibawa ke pembuangan di negeri asing, dan tempat untuk memberikan

korban persembahan di Yerusalem harus dihancurkan. Karena mereka tidak setia dan tidak dapat mempersembahkan ibadah yang tulus, perubahan besar terjadi untuk memperbaharui iman mereka.

MEROBOHKAN DAN MEMBANGUN

Bagaimana damai sejahtera bisa didapatkan melalui bencana? Damai sejahtera sepertinya tidak mungkin dirasakan oleh seseorang yang mengalami penderitaan. Namun, jika ia dengan tulus hati mencari dan takut akan Tuhan, dia akan mengalami damai sejahtera melalui Firman Tuhan dan janji-Nya, yang membawa pengharapan. Mazmur 126, Nyanyian Ziarah, adalah ekspresi dari proses ini:

*"Nyanyian ziarah.
Ketika TUHAN memulihkan keadaan Sion,
keadaan kita seperti orang-orang yang bermimpi.
Pada waktu itu mulut kita penuh dengan tertawa,
dan lidah kita dengan sorak-sorai.
Pada waktu itu berkatalah orang di antara bangsa-bangsa:
"TUHAN telah melakukan perkara*

"Tuhan Yesus memiliki rencana atas segala sesuatu yang Dia izinkan terjadi pada orang-orang yang dikasihi-Nya, bahkan melalui penderitaan. Semua ini untuk membangun kita, bukan untuk mengecewakan kita. Dia ingin kita mencari damai sejahtera dan penghiburan melalui Firman-Nya dalam segala keadaan."

*besar kepada orang-orang ini!"
TUHAN telah melakukan perkara
besar kepada kita,
maka kita bersukacita.
Pulihkanlah keadaan kami, ya TUHAN,
seperti memulihkan batang air kering
di Tanah Negeb!
Orang-orang yang menabur dengan
mencururkan air mata,
akan menuai dengan bersorak-sorai.
Orang yang berjalan maju
dengan menangis
sambil menabur benih,
pasti pulang dengan sorak-sorai
sambil membawa berkas-berkasnya."
(Mzm 126:1-6)*

Mazmur ini merayakan kembalinya orang buangan dari negeri asing. Ketika Tuhan membawa mereka kembali ke Sion, mereka tidak percaya akan apa yang mereka lihat, seolah-olah itu hanya seperti mimpi. Saat itulah, bahkan bangsa lain menyerukan pekerjaan Tuhan, bagaimana Dia telah melakukan perkara besar bagi umat-Nya.

Daerah Negeb berada di selatan Kanaan, yang sebagian besarnya terdiri dari padang pasir dan gurun. Setiap musim panas, sungai-sungai dan teluk akan menjadi kering; tetapi pada musim gugur, dengan banyaknya hujan

akan menghidupkan kembali sungai-sungai dan teluk ini sehingga mengalir pada musim dingin. Bahkan aliran sungai di daerah Selatan terus menerus menerima belas kasihan Tuhan! Pemazmur menggunakan gambaran ini ketika memohon Tuhan mengembalikan orang-orang yang dalam pembuangan. Sungai yang dipulihkan di tanah Negeb dapat membuat kota suci hidup kembali, di mana orang-orang dapat makan, minum dan bersukacita di hadapan Tuhan.

MEREKA YANG MENABUR SAMBIL MENANGIS AKAN MENUAI DENGAN SORAK-SORAI

"Orang yang berjalan maju dengan menangis, sambil menabur benih, pasti pulang dengan sorak-sorai sambil membawa berkas-berkasnya" (Mzm 126:6). Dalam Alkitab, benih seringkali melambangkan Firman Tuhan (Luk 8:11), di mana di dalamnya terkandung janji Allah. Sebelum dibawa ke pembuangan, Tuhan telah memberikan sebuah janji melalui nabi Yeremia:

"Sebab beginilah Firman Tuhan: Apabila telah genap tujuh puluh tahun bagi Babel, barulah Aku memperhatikan kamu. Aku akan menepati janji-Ku itu kepadamu dengan mengembalikan kamu ke tempat ini." (Yer 29:10)

"Ketidakpastian masa depan seharusnya tidak menahan kita untuk berbuat baik. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan – hanya Tuhan yang tahu. Yang perlu kita pikirkan adalah apakah pekerjaan kita sesuai kehendak Tuhan atau tidak."

Jika mereka, yang dengan tangisan meninggalkan tanah kelahiran, dapat percaya kepada kasih dan rahmat Tuhan, tetap berpegang teguh pada janji Tuhan walaupun hidup di negeri asing, mereka pasti akan pulang dengan membawa hasil dari iman mereka. Mereka akan merasakan damai sejahtera Tuhan yang disediakan bagi mereka di balik bencana dan malapetaka. Namun yang lebih penting, mereka dapat menyadari anugerah dan kasih Tuhan melalui penderitaan, dan menjadi semakin takut akan Tuhan. Ketika mereka dapat kembali ke Yerusalem dan meletakkan dasar bait suci untuk dibangun kembali, mereka sangat bersukacita dengan ucapan syukur:

“Tetapi banyak dari imam-imam dan orang-orang Lewi dan kepala-kepala keluarga, orang-orang tua yang pernah melihat Bait Allah yang pertama, menangis dengan suara keras ketika dasar dari Bait Allah ini ditaruh dihadapan mereka. Tetapi banyak juga orang-orang yang berteriak keras penuh sukacita, sehingga orang-orang tidak dapat membedakan suara penuh sukacita dengan suara tangisan, karena orang-orang berteriak dengan suara yang keras dan suara dapat terdengar dari jauh.” (Ez 3:12-13)

Tuhan Yesus memiliki rencana atas segala sesuatu yang Dia izinkan terjadi pada orang-orang yang dikasihi-Nya, bahkan melalui penderitaan. Semua ini untuk membangun kita, bukan untuk mengecewakan kita. Dia ingin kita mencari damai sejahtera dan hiburan melalui Firman-Nya

dalam segala keadaan. Situasi pandemi memberikan waktu tenang bagi orang-orang yang mengasihi Tuhan untuk merenungkan Firman-Nya dan untuk berkomunikasi dengan-Nya melalui doa, untuk semakin mendekat kepada-Nya.

FIRMAN TUHAN TIDAK TERBELENGGU

Perkataan “mereka yang menabur sambil menangis akan menuai dengan sorak-sorai” juga memiliki makna agar kita menyebarkan benih. Seperti yang telah disebutkan, Alkitab seringkali menggunakan benih untuk menggambarkan perkataan dan janji Tuhan. Sebagai penerima kebenaran akan keselamatan, kita mau menjangkau dan membagikan kabar baik ini kepada mereka yang mencari makna kehidupan.

“Siapa senantiasa memperhatikan angin tidak akan menabur; dan siapa senantiasa melihat awan tidak akan menuai. Sebagaimana engkau tidak mengetahui jalan angin dan tulang-tulang dalam rahim seorang perempuan yang mengandung, demikian juga engkau tidak mengetahui pekerjaan Allah yang melakukan segala sesuatu. Taburkanlah benihmu pagi-pagi hari, dan janganlah memberi istirahat kepada tanganmu pada petang hari, karena engkau tidak mengetahui apakah ini atau itu yang akan berhasil, atau kedua-duanya sama baik.” (Pkh 11:4-6)

Siapa senantiasa memperhatikan angin tidak akan menabur, karena ia takut benih-benih itu akan tertiuip – khawatir bahwa pekerjaannya

kurang efektif dan tidak dapat mendapat hasil. Siapa senantiasa melihat awan tidak akan menuai, karena ia takut hujan akan menggagalkan pekerjaannya sehingga tidak dapat memanen apapun. Ketidakpastian masa depan seharusnya tidak menahan kita untuk berbuat baik. Tidak ada yang tahu apa yang akan terjadi di masa depan – hanya Tuhan yang tahu. Yang perlu kita pikirkan adalah apakah pekerjaan kita sesuai kehendak Tuhan atau tidak. Jika ya, jalankanlah dan berdoalah mohon Tuhan memimpin. Tuhan yang akan menyediakan kesempatan. Menunggu segalanya sempurna akan membuat kita berakhir dengan kehilangan segalanya. Inilah mengapa Paulus mendorong “Beritakanlah Firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah dengan segala kesabaran dan pengajaran” (2 Tim 4:2).

Dalam pandemi, pembatasan sosial telah menjauhkan orang-orang yang kita kasihi dan teman-teman dari rumah kita. Dan banyak dari mereka yang belum pernah masuk ke dalam rumah Tuhan kita. Pandemi ini sangat sukar diprediksi dan dapat menyebabkan kematian kapan pun juga. Meskipun kita tidak dapat berkumpul secara fisik, kita tidak seharusnya melewatkan kesempatan untuk berbagi anugerah keselamatan kepada mereka. Pemerintah telah mengurung kita di rumah, dan kita hanya bisa mendengarkan khotbah secara online. Tetapi ini membuka sebuah kesempatan besar karena sebagian besar orang bekerja dari rumah dan tidak perlu pergi ke tempat kerja mereka. Karena mereka memiliki lebih banyak waktu di

rumah, kita seharusnya mengundang teman-teman dan keluarganya untuk menghadiri ibadah dan pemahaman Alkitab online. Inilah waktu yang tepat; keluar dari kesibukan memungkinkan mereka untuk merenungkan makna kehidupan dan mendapatkan penyegaran rohani. Pembatasan sosial tidak dapat membatasi kita melaksanakan amanat Tuhan memberitakan dan mengajarkan Injil. Kita harus menabur benih dan menyiramnya.

Berada dalam penjara, Paulus dengan tegas menuliskan kepada Timotius:

“Ingatlah ini: Yesus Kristus, yang telah bangkit dari antara orang mati, yang telah dilahirkan sebagai keturunan Daud, itulah yang kuberitakan dalam Injilku. Karena pemberitaan Injil inilah aku menderita, malah dibelenggu seperti seorang penjahat, tetapi Firman Allah tidak terbelenggu.”
(2Tim 2:8-9).

Firman Allah tidak terbelenggu! Melampaui segalanya dan dapat menyentuh siapapun juga. Kita mau terus menerus mengundang teman-teman simpatisan untuk hadir dalam kebaktian online gereja kita. Mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan dan berdoa memohon Roh Kudus agar mereka memiliki iman yang sejati.

Pandemi ini akan berakhir, dilenyapkan oleh Tuhan kita. Akan ada masa transisi dari pembatasan sosial dan normal baru sampai kembali normal. Tetapi pertanyaan yang terpenting adalah: apakah bencana ini telah membawa kita lebih dekat kepada Tuhan Yesus, dan menguatkan iman kita pada

Firman-Nya? Kita harus menghargai setiap jejak kaki yang telah dibuat Tuhan Yesus selama pandemi ini dan biarkan jejak kaki ini tercetak dalam hati kita, karena Dia memiliki tujuan atas segala sesuatu yang terjadi.

¹ The Holy Bible, English Standard Version. ESV® Text Edition: 2016. Copyright © 2001 by Crossway Bibles, a publishing ministry of Good News Publishers.

² "Isaiah 29," Cambridge Bible for Schools and Colleges, accessed August 19, 2020, <https://biblehub.com/commentaries/cambridge/isaiah/29.htm>.

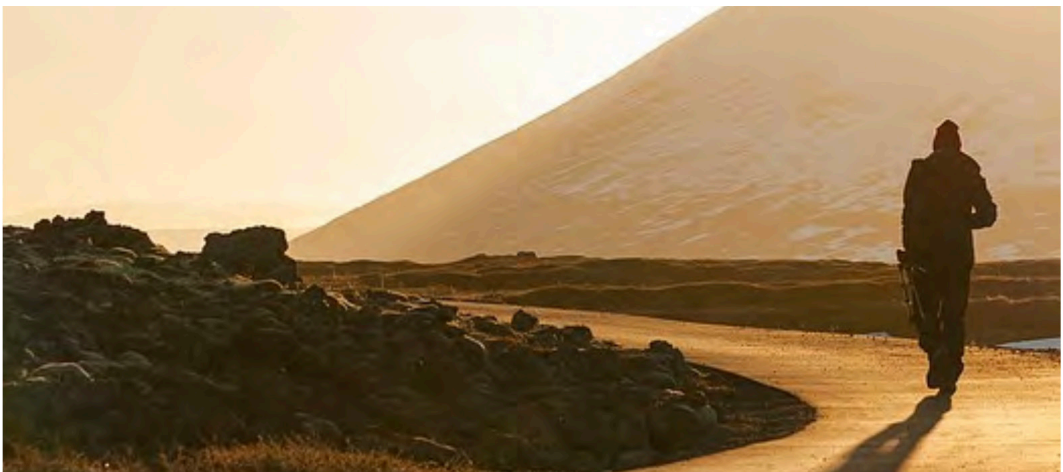
Dari Kerit Ke Horeb

Vincent Yeung - Cambridge, Inggris

C OVID-19 telah mengancam kehidupan manusia, menempatkan kita dalam bayang-bayang kematian. Tinggal di rumah tanpa kontak fisik dengan dunia luar menjadi pengalaman baru bagi sebagian besar orang. Mereka yang dikarantina dapat terpisah dari orang tua, pasangan, atau anak-anak mereka. Kita mendengar banyak kisah tentang pasien sekarat memanggil orang-orang yang mereka cintai untuk mengucapkan kata-kata selamat tinggal yang terakhir. Mereka yang terlihat sehat juga menderita "kesepian" karena pembatasan sosial yang mencegah mereka bertemu teman dan keluarga. Sebuah survei terhadap 5.260 orang dewasa di Inggris antara bulan April hingga Mei 2020¹ menunjukkan

50,8 persen dari yang berusia enam belas hingga dua puluh empat tahun terpengaruh oleh "kesepian" ini — yang jumlahnya lebih dari tujuh juta orang di seluruh Inggris. Lebih jauh lagi, keterpurukan ekonomi dan sosial menyebabkan semakin tingginya tingkat stres. Kecemasan dan depresi ini seringkali membuat seseorang memisahkan diri secara sosial, merampas kesempatan untuk menjalani hidup yang penuh makna. Selain risiko kesehatan fisik yang dapat ditimbulkan COVID-19, krisis kesehatan mental juga berkembang di antara kita.

Dari sudut pandang rohani, orang-orang Kristen tidak dapat datang ke gereja selama pembatasan sosial. Tidak ada kontak fisik



dan persekutuan dengan saudara-saudara seiman, selain dari keluarga inti kita. Aktivitas yang dahulu kita anggap begitu mudahnya dilakukan, tidak dapat lagi dilakukan. Setiap orang harus bertahan di atas kakinya sendiri, berdoa dan membaca Alkitab masing-masing. Terlepas dari banyaknya ibadah online, interaksi yang terjadi sangatlah minim. Keuntungannya, ada banyak pilihan bagi kita untuk mendengarkan khotbah, pelatihan, dan waktu berkebakhtian. Tetapi di balik keuntungan ini, terdapat godaan untuk melewatkan, atau menghentikan sementara sesi kebaktian untuk melakukan urusan pribadi.

Terdapat dua jenis isolasi: isolasi paksa, yang terjadi oleh kekuatan eksternal — legal atau ilegal — di mana kita tidak punya pilihan selain menerima dan menjalaninya; dan isolasi mandiri, yang kita pilih karena kita merasa dapat bertahan seorang diri, atau karena merasa ditolak oleh dunia. Kedua jenis isolasi ini dapat saling terkait — isolasi paksa dapat menyebabkan seseorang mengembangkan kebiasaan bertahan seorang diri, atau menjadikan seseorang cenderung mengasingkan diri. Elia melewati berbagai tahap isolasi, lebih dari banyak tokoh lain dalam Alkitab. Kita akan mempelajari bagaimana dia dapat mengatasi, dan mengalahkan, dampak isolasi yang terjadi dalam perjalanan imannya.

TUJUAN ILAHI

Elia pertama kali disebutkan dalam kitab 1 Raja-raja 17:1. Alkitab tidak memberikan banyak informasi tentang Elia — seorang pendatang yang berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Tugas pertamanya adalah memberitakan kemarau panjang (1 Raj 17: 1), seperti yang diperintahkan Tuhan kepadanya. Tetapi sebagai penghuninya, dia juga terkena dampak dari bencana yang terjadi — tidak terelakkan, kekeringan menyebabkan gagal panen yang pada akhirnya mengakibatkan kelaparan. Tuhan tidak memberikan alasan khusus untuk kekeringan itu, dan Elia, tentu saja, tidak bertanggung jawab atas kekeringan yang terjadi, sama seperti kita semua tidak bertanggung jawab atas COVID-19 tetapi bagaimanapun terpengaruh olehnya.

Setelah Elia menyelesaikan tugas pertama ini, Tuhan memerintahkan dia pergi ke Sungai Kerit yang mengalir ke Sungai Yordan, untuk minum darinya, dan diberi makan oleh burung gagak (1 Raj 17: 3–6). Pada akhirnya, sungai mengering, dan Tuhan memerintahkan dia pergi ke Sarfat, di mana seorang janda akan memberinya makan (1 Raj 17: 7–9). Kekeringan berlangsung setidaknya tiga tahun (1 Raj 18: 1), akan tetapi Tuhan menyelamatkan hidup Elia melalui dua sumber yang tak terduga — burung-burung gagak dan seorang janda yang putus asa, yang tengah memakan makanan terakhirnya

"Ketika kita menghadapi kesusahan dalam hidup, baik besar atau kecil, kita perlu yakin bahwa ada tujuan yang lebih tinggi di balik setiap peristiwa itu, dan bahwa Tuhan akan menyertai orang-orang yang setia kepada-Nya."

(1 Raj 17:12). Kita mungkin bertanya-tanya mengapa Elia dan sang janda, keduanya setia kepada Tuhan, harus menderita selama krisis yang disebabkan faktor-faktor di luar kendali mereka.

Kita dapat melihat sebuah peristiwa dari dua perspektif berbeda: pertama menurut sebab-akibat, dan kedua menurut tujuan ilahi. Yang pertama melihat dunia secara fisik dan memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi sebagai konsekuensi dari tindakan manusia atau hukum alam. Yang terakhir terjadi dari dalam dan melihat maksud dan tujuan Tuhan di balik segala sesuatu. Dari peristiwa-peristiwa global seperti perubahan iklim, perang, dan kelaparan, hingga insiden yang tampaknya tidak menentu, umat Tuhan yang beriman akan melihat bahwa Tuhan memiliki rencana-Nya.

Sang janda dengan murah hati memberikan Elia makanan terakhirnya karena telah kehilangan semua harapan untuk selamat dari bencana kelaparan. Namun, Tuhan memiliki tujuan yang lebih tinggi dalam menjaga Elia dan keluarga janda tersebut agar tetap hidup. Dia juga melindungi tujuh ribu orang di Israel yang setia kepada Tuhan selama masa percobaan ini (1 Raj 19:18). Elia dan rekan-rekannya mungkin mengalami kesukaran, tetapi janji dan pemeliharaan Tuhan untuk mereka yang setia tidak pernah gagal.

Selama berabad-abad, umat pilihan Tuhan dalam berbagai zaman mengalami kesengsaraan, namun Tuhan tidak pernah mengecewakan mereka yang beriman kepada-Nya. Ketika Sanherib mengepung

Yehuda pada tahun 701 SM, banyak rakyat menderita, tetapi Yesaya menghibur mereka. Meskipun mereka harus mengalami "roti dan air serba sedikit," Allah membimbing, memulihkan, dan menyembuhkan mereka (Yes 30:20–26). Rasul Paulus "menanggung beban yang terlalu berat" di Asia, tetapi melalui kesusahan ini dan kelelahan yang ia dapatkan, memungkinkannya untuk menghibur orang lain yang berada dalam kesulitan di kemudian hari (2 Kor 1: 8, 4, 10). Ketika kita menghadapi kesusahan dalam hidup, baik besar atau kecil, kita perlu yakin bahwa ada tujuan yang lebih tinggi di balik setiap peristiwa itu, dan bahwa Tuhan akan menyertai orang-orang yang setia kepada-Nya.

ISOLASI PAKSA

Kekeringan parah membatasi perjalanan Elia. Tidak jelas apakah dia menjalin kontak sosial dengan orang lain di sungai Kerit. Aktivasinya di Sarfat juga terbatas pada keluarga sang janda. Kita dapat mengasumsikan bahwa lingkaran sosialnya begitu kecil dan dia tidak berinteraksi dengan hamba-hamba Tuhan lainnya. Namun, bahkan dalam isolasi paksa ini, dia terus menjalin hubungan yang dekat dengan Tuhan dan percaya kepada-Nya. Firman Tuhan tidak jauh dari mulutnya; dia tahu persis bahwa Tuhan akan menjaga hidup dia dan juga keluarga sang janda selama kelaparan (1 Raj 17:14). Dia percaya pada kebaikan Tuhan, dan doanya dikabulkan: anak janda itu hidup kembali, sehingga melalui mukjizat tersebut nama Allah dimuliakan (1 Raj 17:24). Elia tidak segan-segan bertemu Ahab, meskipun Ahab berusaha membunuhnya (1 Raj 18:10, 17).

Dia mengalahkan 450 nabi Baal seorang diri karena percaya pada janji, kesetiaan, dan tujuan Tuhan terhadap umat-Nya (1 Raj 18:24, 37-40).

Kita dapat melihat dari perkataan dan tindakan Elia, bahwa iman dan hubungannya dengan Tuhan tidak menyusut seiring berjalannya waktu ataupun mengalami isolasi. Tuhan memiliki tujuan atas situasi-situasi yang terjadi - seperti kekeringan hebat, perlawanan dengan nabi-nabi palsu, api dari surga, ataupun hujan lebat (1 Raj 18:45) untuk dapat memulihkan iman umat-Nya (1 Raj 18:37, 39). Bangsa Israel tidak mengerti dan tidak dapat memutuskan apakah Baal atau TUHAN yang adalah Allah (1 Raj 18:21). Tuhan bisa saja memilih orang lain untuk melakukan pekerjaan-Nya. Tetapi Dia memilih Elia, dan Elia menanggapi panggilan tersebut dan percaya Tuhan sepenuh hati sebelum hujan yang dijanjikan turun.

Elia dan umat Allah mengalami kesukaran luar biasa selama tiga tahun kekeringan ini, tetapi mereka keluar dari kesukaran ini sebagai orang-orang yang lebih baik (1 Pet 1: 5-7). Kita mungkin mengalami kesulitan hidup karena COVID-19 — kita mungkin kehilangan kekayaan, atau pekerjaan, ataupun sangat terpukul oleh kekurangan makanan. Kita menderita secara fisik dan mental. Apapun bentuk salib yang kita pikul, kita harus

berusaha agar dapat menjadi orang yang lebih baik setelah keluar dari situasi ini.

Kita tidak tahu apa yang terjadi di masa depan, tetapi kita harus memanfaatkan waktu lebih yang sekarang kita miliki untuk mengembangkan rohani kita dan meningkatkan hubungan kita dengan Tuhan. Elia tidak menyia-nyiakan waktu dalam isolasi, dan keluar sebagai sosok yang berpengaruh, siap untuk membalikkan keadaan dan menggerakkan hati serta pikiran orang-orang sebangsanya. Bagaimana dengan kita? Akankah kita menghabiskan waktu di Netflix atau belanja online selama isolasi, atau akankah kita menggunakan waktu melalui pembacaan Alkitab, kebaktian online, doa, dan memeriksa diri?

ISOLASI DIRI

Setelahnya, kehidupan Elia berubah secara tak terduga. Dia sangat ketakutan atas ancaman Izebel, sehingga dia melarikan diri untuk menyelamatkan nyawanya (1 Raj 19: 2-3). Dia melakukan perjalanan selama empat puluh hari dan malam, jauh dari tanah Kanaan, ke Horeb, gunung Allah, dan bersembunyi di sebuah gua, murung (1 Raj 19: 8-10). Setelah melakukan mukjizat hebat di Gunung Karmel, anti klimaksnya terasa seperti jatuh dari tebing terjal. Elia baru saja mengalami manifestasi kuasa Tuhan yang

"Elia tidak menyia-nyiakan waktu dalam isolasi, dan keluar sebagai sosok yang berpengaruh, siap untuk membalikkan keadaan dan menggerakkan hati serta pikiran orang-orang sebangsanya. Bagaimana dengan kita?"



paling dahsyat dalam hidupnya, namun hatinya menjadi lemah karena ancaman manusia biasa. Tuhan telah membuatnya aman selama tiga tahun. Api dan hujan turun dari surga ketika dia berdoa, dan Tuhan menunjukkan bahwa Dia ada di sisinya. Tetapi keadaan tidak berubah: Ahab dan pengikutnya masih berusaha membunuhnya. Mungkin Elia berpikir, saya telah memberikan segalanya, namun hasilnya tidak seperti yang diharapkan. Apa lagi yang bisa saya lakukan untuk meyakinkan bangsa Israel untuk percaya? Bukankah mereka seharusnya tercengang oleh api dari surga, dan hujan lebat setelah tiga tahun kekeringan?

Kita tidak tahu apa yang ada dalam pikiran Elia. Tetapi dari jawaban Elia atas pertanyaan Tuhan, "Apa yang kamu lakukan di sini?" (1 Raj 19: 9, 13) dapat memberi kita petunjuk. Dia fokus kepada dirinya sendiri: "Aku sangat bersemangat. ... Aku sendiri yang tersisa. ... Mereka berusaha untuk mengambil

nyawaku." (1 Raj 19:10, 14). Dirinya orang yang baik, dan semua orang telah meninggalkan Tuhan kecuali dia. Namun, terlepas dari semua yang telah dilakukannya, Ahab dan Izebel menolaknya dan ingin membunuhnya. Sebelumnya, isolasi terhadap Elia dipaksakan kepadanya karena bencana kekeringan, tetapi sekarang dia mengisolasi dirinya karena pilihannya sendiri. Dia telah menyerah kepada semua orang, karena dia merasa semua orang telah menyerah padanya. Dia lupa bahwa ketika orang-orang menolak hamba Tuhan, mereka sebenarnya menolak Tuhan (1 Sam 8: 7). Elia memutuskan untuk bersembunyi sejauh mungkin, ke tempat yang tidak dapat ditemukan oleh siapa pun. Mengapa dia mengatakan bahwa dia hanya sendirian? Obaja telah memberitahu bahwa dirinya telah menyembunyikan seratus nabi Tuhan untuk mencegah mereka dari pengejaran Izebel (1 Raj 18:13). Sepertinya Elia seorang yang tertutup dan tidak memperhatikan pengabdian orang lain

kepada Tuhan. Dia tidak bertanya mengenai rekan sekerjanya, dan tidak menyadari bahwa mereka juga sedang melayani Tuhan bersamanya.

Selama tiga tahun isolasi, Elia memperkuat imannya kepada Tuhan, tetapi dia lalai untuk mengubah aspek-aspek tertentu dari karakternya. Pelayanannya kepada Tuhan tetap berfokus pada dirinya sendiri. Pelayanan kita kepada Tuhan seharusnya tidak berpusat kepada diri sendiri atau hanya berorientasi kepada tugas yang diberikan — namun mengenai mengejar kekudusan dan penyangkalan diri. Ini tidak pernah menjadi "urusan kita", tetapi urusan Tuhan. Dalam masa isolasi, Elia berfokus pada diri sendiri dan mengejar kesempurnaan tanpa memperhatikan orang lain. Dia menjadi seperti kelompok pertama dalam perumpamaan pekerja di kebun anggur, yang percaya bahwa mereka harus menerima lebih karena mereka telah melakukan bagian terbesar dari pekerjaan itu dan, oleh karena itu, lebih bernilai daripada mereka yang hanya bekerja keras dalam waktu yang singkat (Mat 20: 1–16). Sikap seperti ini membuat mereka buta dan melihat "kejahatan" dalam kebaikan sang tuan (Mat 20:15). Mereka kurang berminat pada pekerja lain, yang merupakan jemaat secara keseluruhan. Pekerja ini juga tidak

mengasihi Tuhan atau menerima kebaikan-Nya, meskipun mereka mengatakan demikian. Mata yang jahat membuat seluruh tubuh menjadi gelap (Mat 6:23). Oleh karena itu, kita mau belajar dari kesalahan Elia dan jangan lupa bahwa kita hanyalah salah satu pekerja di antara banyak pekerja. Kita harus memenuhi kehendak sang Tuan dengan rasa syukur dan kerendahan hati, senantiasa mengingatkan diri bahwa apa yang kita kerjakan jangan sampai mengorbankan anggota yang lainnya.

Peningkatan kerohanian bukanlah tujuan akhir itu sendiri; kita mengejar kesempurnaan bukan untuk kepentingan diri sendiri, tetapi karena ini adalah kehendak Tuhan bagi kita. Hubungan kita dengan Tuhan selalu terkait dengan hubungan kita dengan saudara-saudara seiman. Sebagaimana dinyatakan dalam 1 Yohanes 4:20–21, kasih kita kepada saudara-saudara seiman mencerminkan betapa kita mengasihi Tuhan. Demikian juga, bagaimana kita menyikapi kebaikan Tuhan bagi orang lain mencerminkan hubungan kita dengan Tuhan. Jadi, ketika kita berupaya memperkuat iman kita selama isolasi mandiri, hendaknya kita berjaga-jaga agar kita tidak menjadi penyendiri, egois, dan memiliki kebiasaan memisahkan diri dari saudara-saudara seiman.

"Elia memperkuat imannya kepada Tuhan, tetapi dia lalai untuk mengubah aspek-aspek tertentu dari karakternya.

Pelayanannya kepada Tuhan tetap berfokus pada dirinya sendiri."

KESIMPULAN

Karena pandemi, kita terpaksa mengisolasi diri dari masyarakat dan jemaat di gereja. Penyair Latin, Decimus Juvenalis, pernah menulis: *propter vitam vivendi perdere causas*, yang berarti “kehilanganlah yang membuat hidup layak untuk dijalani” (Satire VIII). Kalimat ini mengingatkan kita akan perkataan Yesus: “Karena siapa yang mau menyelamatkan nyawanya, ia akan kehilangan nyawanya, tetapi barangsiapa yang kehilangan nyawanya karena Aku dan Injil, ia akan menyelamatkannya” (Mrk 8:35; lih. Mat 16:25; Yoh 12:25). Pandemi telah mengubah perilaku kita; beberapa orang begitu ketakutan sehingga mereka perlu berjuang untuk bisa kembali lagi ke kehidupan normal. Jika ketakutan kita akan kematian menghalangi kita membangun hubungan dengan Tuhan dan sesama orang percaya bahkan setelah isolasi mandiri dilonggarkan, walau kita sepertinya dapat mempertahankan kehidupan fisik, namun apakah hal ini layak dijalani, dari sudut pandang manusia dan rohani? Ujian justru akan datang ketika aturan pembatasan sosial dicabut, ketika kita dapat secara legal kembali lagi ke gereja. Akankah kita terlalu takut untuk kembali? Ketika kita kembali menghadiri ibadah secara langsung, akankah kita disegarkan secara rohani dan dikuatkan oleh Roh dan Firman-Nya, setelah kita memperkuat hubungan dengan-Nya selama masa isolasi ini?

Pandemi COVID-19 muncul secara tiba-tiba, dan kita tidak tahu kapan akan berakhir. Pada zaman Elia, Tuhan dengan tiba-tiba mendatangkan kekeringan dan

mengakhirinya dengan tiba-tiba setelah tiga tahun. Kita tidak tahu akan tujuan Tuhan yang lebih tinggi, tetapi pandemi berfungsi sebagai pengingat bahwa hidup tidak dapat diprediksi, dan kita tidak bisa mengontrol masa depan kita. Tuhan melindungi Elia dan para hamba-Nya yang lain selama kekeringan, kelaparan, dan pembantaian Izebel. Oleh karena itu, kita hendaknya memiliki iman akan pemeliharaan Tuhan dan percaya pada kebaikan, kesetiaan, dan belas kasihan-Nya (Rat 3:22-23). Gunakan waktu kita selama isolasi dengan bijaksana — atur kembali prioritas kita, renungkan kelemahan kita, kembangkan serta lengkapi diri secara rohani — sehingga kita siap dan diperlengkapi untuk mengagungkan dan melayani-Nya dengan hati dan pikiran yang benar. Sementara kita melakukannya, janganlah meninggalkan persekutuan dengan saudara seiman kita, melainkan belajar memperhatikan keadaan orang lain, menghargai kebersamaan dan kontribusi mereka, sehingga iman kita menjadi semakin sempurna.

¹ Helen Pidd, “Study finds half of 16- to 24-year-olds hit by ‘lockdown loneliness,’ ” The Guardian, June 8, 2020, <https://www.theguardian.com/society/2020/jun/08/study-finds-half-of-16--to-24-year-olds-hit-by-lockdown-loneliness>.

Iman Yang Sempurna : Apapun Kehendak Tuhan

Hosea - Ipoh, Malaysia

Alkitab mencatatkan banyak kesaksian luar biasa mengenai kelepasan dari Tuhan. Ada Lot, yang dibawa oleh malaikat keluar dari api dan belerang. Ada Hizkia, yang usianya diperpanjang ketika dia hampir mati. Ada Petrus, yang dilepaskan dari penjara oleh malaikat. Dan ada Paulus, yang perahunya tidak tenggelam dalam badai, karena Tuhan telah menjamin keselamatannya.

Alkitab menjelaskan apa yang akan diperoleh oleh orang-orang yang mentaati perintah Tuhan dan orang-orang yang tidak taat. Kita tahu bahwa orang yang taat akan menerima damai sejahtera, kesehatan, dan berkat

berkelimpahan. Ada banyak contoh di Alkitab yang menceritakan umat Tuhan menerima perlindungan, kesembuhan, dan kelepasan dari-Nya. Di sisi lain, ketidaktaatan akan dihukum dengan kutuk, malapetaka, sampar, penyakit, dan penderitaan.

Hal ini mengarahkan kita pada satu kesimpulan: selama kita memegang perintah Tuhan, damai sejahtera dan sukacitanya akan turun atas kita. Dan dengan memberikan persembahan kepada Tuhan serta melayani Dia, maka Tuhan juga akan memberkati kita secara berlimpah. Namun, apakah pandangan seperti ini benar?



JIKA DEMIKIAN : BERIMANLAH KEPADA TUHAN DAN PEKERJAAN-NYA

Dalam Daniel pasal 3, kita dapat membaca bagaimana Nebukadnezar, raja Babel, membuat sebuah patung emas yang sangat besar. Tingginya enam puluh hasta dan lebarnya enam hasta – kira-kira setinggi bangunan enam sampai tujuh lantai, dan selebar sebuah mobil kecil. Lalu raja mengundang para pejabat tinggi dari seluruh provinsi untuk berkumpul di depan patung emas itu. Dia memerintahkan orang-orang dari berbagai bangsa dan bahasa ini untuk sujud dan menyembah patung itu ketika mereka mendengar berbagai alat musik dimainkan. Ketika saat itu tiba, semua orang melakukannya, kecuali Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, ketiga sahabat Daniel.

Dengan murka, raja Nebukadnezar memerintahkan agar Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dibawa ke hadapannya. Dia berkata kepada mereka:

"Apakah benar, hai Sadrakh, Mesakh dan Abednego, bahwa kamu tidak memuja dewaku dan tidak menyembah patung emas yang kudirikan itu? Sekarang, jika kamu bersedia, demi kamu mendengar bunyi sangkakala, seruling, kecapi, rebab, gambus, serdam dan berbagai-bagai jenis

bunyi-bunyian, sujudlah menyembah patung yang kubuat itu! Tetapi jika kamu tidak menyembah, kamu akan dicampakkan seketika itu juga ke dalam perapian yang menyala-nyala. Dan dewa manakah yang dapat melepaskan kamu dari dalam tanganku?"

(Dan 3:14–15)

Raja memberikan mereka kesempatan terakhir untuk memilih antara hidup dan mati. Namun, bukannya segera memohon ampun dan bersujud, sebaliknya mereka berkata kepada raja Babel yang berkuasa itu:

"Tidak ada gunanya kami memberi jawab kepada tuanku dalam hal ini. Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja." (Dan 3:16–17, ESV)¹

Singkatnya, ketiga orang itu berkata bahwa tidaklah perlu untuk memikirkan kembali pilihan mereka atau menjelaskan lebih jauh lagi. Mereka siap untuk mati. Mereka sangat yakin akan kelepasan dan perlindungan dari Tuhan. Inilah iman yang dimiliki atau harus dimiliki oleh kebanyakan dari kita. Namun, apa dasar iman seperti ini?

" selama kita memegang perintah Tuhan, damai sejahtera dan sukacita-Nya akan turun atas kita. Dan dengan memberikan persembahan kepada Tuhan serta melayani Dia, maka Tuhan juga akan memberkati kita secara berlimpah. Namun, apakah pandangan seperti ini benar?"

Yang terpenting, kita harus memiliki iman dalam keilahian Tuhan dan pekerjaan-Nya. Keilahian Tuhan mencakup kasih, kemurahan, belas kasihan, kebaikan, kekudusan, dan kebenaran. Keselamatan merupakan salah satu pekerjaan yang terkait dengan hal ini. Pekerjaan lainnya mencakup penciptaan, penghukuman, perlindungan, dan pengujian-Nya atas manusia. Kita harus percaya bahwa pekerjaan-pekerjaan Tuhan tidak dapat dan tidak akan bertentangan dengan keilahian-Nya. Oleh karena keduanya tidak terpisahkan, jika kita mempertanyakan pekerjaan Tuhan, pada dasarnya kita sedang mempertanyakan keilahian-Nya, yang berarti bahwa kita meragukan Dia. Seperti ketiga sahabat Daniel, respon mereka terhadap raja mencerminkan iman mereka yang tidak tergoyahkan bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah Allah Yang Maha Kuasa yang akan melepaskan mereka.

Dari Alkitab, kita telah melihat Tuhan melepaskan mereka yang dilemparkan ke dalam perapian yang menyala-nyala, dan berulang kali menyelamatkan umat-Nya dari tangan raja-raja yang berkuasa. Ketika bangsa Israel terperangkap di antara

pasukan Mesir yang sedang mengejar dan laut yang dalam, Tuhan membelah Laut Merah sehingga mereka dapat menyeberang. Ketika seseorang meninggal karena sakit, Tuhan membangkitkannya. Inilah Tuhan yang kita sembah dan kita layani hari ini. Kita harus memiliki iman yang dengan tepat dapat dikatakan sebagai iman yang "jika memang demikian" - yaitu keyakinan mutlak bahwa Tuhan sanggup, dan bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya.

MENGUJI TUHAN ATAU BERIMAN KEPADA TUHAN

Walaupun kita percaya dengan segenap hati bahwa Tuhan dapat melakukan segala sesuatu, namun iman bukanlah alasan atau kesempatan bagi kita untuk menguji Tuhan. Mat 4:3 mencatat bahwa ketika Yesus merasa lapar di padang gurun, setan berkata kepada-Nya: "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah batu-batu ini menjadi roti." Yesus dapat melakukannya dengan mudah. Tetapi bukan hanya tidak mau, Dia juga berkata, "Manusia bukan hidup dari roti saja, tetapi dari setiap Firman yang keluar dari mulut Allah" (Mat 4:4b). Perkataan ini adalah Firman Tuhan

"jika kita mempertanyakan pekerjaan Tuhan, pada dasarnya kita sedang mempertanyakan keilahian-Nya, yang berarti bahwa kita meragukan Dia. Seperti ketiga sahabat Daniel, respon mereka terhadap raja mencerminkan iman mereka yang tidak tergoyahkan bahwa Tuhan yang mereka sembah adalah Allah Yang Maha Kuasa yang akan melepaskan mereka."

(Ul 8:3). Apa yang dikatakan Yesus adalah benar, walaupun pernyataan ini tidak akan mengobati rasa lapar-Nya. Namun, antara lapar dan menguji Allah, Yesus memilih lapar. Antara makanan dan Firman Allah, Yesus memilih Firman Allah.

Bukan Allah kurang berkuasa, atau ada masalah dengan iman Yesus. Namun, percaya pada Bapa Surgawi dan kuasa Bapa bukan berarti Yesus dapat menguji Allah. Setan menantang Yesus untuk mengubah batu menjadi makanan untuk membuktikan bahwa Dia benar-benar Anak Allah. Tetapi Yesus tidak menuruti keinginan daging. Dia juga tidak membiarkan rasa lapar melemahkan pertimbangan-Nya. Dia tahu bahwa jika Dia jatuh karena cara setan dan mengubah batu menjadi roti, Dia telah menguji Allah dan tidak menghormati nama-Nya yang kudus.

Bayangkan jika kita berada dalam keadaan yang sama. Jika kita kurang hikmat rohani, kita mungkin berpikir bahwa kita perlu mempertahankan status kita sebagai anak Allah. Kita tertantang menghadapi godaan setan untuk 'melakukan' mukjizat yang menyatakan bahwa Tuhan beserta kita. Kita akan membenarkan diri bahwa kita sedang melindungi reputasi Tuhan yang terhormat. Kita berpikir bahwa kesempatan seperti ini

justru sangat baik untuk membuktikan status kita sebagai anak Allah, memperlihatkan kuasa Bapa Surgawi kita, dan membuat musuh Allah terdiam dengan menunjukkan bahwa Tuhan sedang melindungi kita. Maka kita memohon Tuhan, dan memaksa-Nya untuk melakukan mukjizat yang ingin kita lihat, tanpa terlebih dahulu merenungkan apakah ini adalah mukjizat yang ingin Tuhan perlihatkan atau tidak. Pada masa-masa seperti ini, kita harus dengan jujur bertanya kepada diri kita: Apa yang kita ingin buktikan? Bahwa kita benar? Atau bahwa Tuhan itu benar?

Ketika ketiga sahabat Daniel menentang perintah raja, mereka tidak berusaha membuktikan bahwa mereka adalah anak-anak Allah. Mereka tidak berusaha untuk memperlihatkan kuasa Allah dengan menunjukkan bahwa mereka tidak akan dilukai secara fisik. Alasan mereka sederhana: mereka yakin hanya ada satu Allah, dan manusia tidak boleh sujud menyembah apa pun selain Dia. Mentaati perintah raja untuk menyembah patung emas secara langsung melanggar Sepuluh Perintah Allah, dasar iman mereka yang sepenuhnya. Maka perkataan dan perbuatan mereka tidak didorong oleh keinginan untuk menguji Allah, melainkan rasa hormat terhadap Allah.

"Kita harus memiliki iman yang dengan tepat dapat dikatakan sebagai iman yang "jika memang demikian" - yaitu keyakinan mutlak bahwa Tuhan sanggup, dan bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya."



Karena itu, adalah berbeda antara menguji Tuhan dan beriman kepada Tuhan. Dengan menguji Tuhan, kita memposisikan diri di atas Tuhan, memperlakukan Dia sebagai pembuat mukjizat suruhan kita. Namun beriman kepada Tuhan, kita melakukan segala sesuatu untuk menghormati Tuhan.

TETAPI SEANDAINYA TIDAK: PERCAYALAH PADA KEDAULATAN TUHAN

*"Tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu."
(Dan 3:18, ESV)*

Setelah menyatakan keyakinan mereka bahwa Tuhan akan melepaskan mereka, Sadrakh, Mesakh, dan Abednego menambahkan bahwa andaikata Tuhan tidak melepaskan mereka, mereka tetap tidak akan menyembah dewa orang Babel. Aspek ini tidak kalah pentingnya bagi iman kita. Kita tidak boleh berhenti pada Dan 3:17, mengatakan "Jika demikian" dan menyatakan rasa percaya kita akan kelepasan dari Tuhan. Iman sejati juga mencakup ayat berikutnya, yang menyatakan "Tetapi seandainya tidak..." Aspek kedua ini menunjukkan penerimaan kita akan kedaulatan Allah.

Tuhan adalah Maha Kuasa dan dapat melakukan segala sesuatu. Dia dapat menyembuhkan, melepaskan dari maut,

atau menyelamatkan siapapun setiap saat. Tetapi sebagai Pencipta yang berdaulat, Dia memiliki hak mutlak untuk memutuskan apakah Dia ingin bertindak atau tidak. Sebagai ciptaan-Nya, tidak seorang pun dari kita dapat menantang-Nya.

Tidak setiap orang percaya memiliki iman "tetapi seandainya tidak" ini. Sebagian orang tidak dapat menerima bahwa rancangan Tuhan bagi mereka berbeda dengan rancangan mereka sendiri. Jika mereka sakit, Tuhan harus menyembuhkan. Jika mereka dalam masalah, Tuhan harus melepaskan dengan cara dan pada waktu yang mereka putuskan, bukan Tuhan. Mereka percaya bahwa selama mereka mentaati Firman-Nya, rutin ke gereja, berdoa, giat melayani-Nya, dan memberi persembahan dengan sukarela, Tuhan tidak punya pilihan selain melindungi, menyembuhkan, dan mengabulkan permohonan mereka. Walaupun bibir mereka berkata, "Biarlah kehendak-Mu yang terjadi", tetapi hati mereka berpikir bahwa Tuhan harus menjawab doa mereka karena iman, kesalehan, dan kesetiaan mereka! Ini sama saja dengan merebut kedaulatan Tuhan.

Iman yang sempurna mencakup "jika demikian" dan "tetapi seandainya tidak". Pemahaman sempurna tentang Tuhan adalah percaya akan kemahakuasaan-Nya dan penerimaan akan kedaulatan-Nya. Ketika kita mengakui kedaulatan Tuhan dan memiliki iman untuk berkata "tetapi seandainya tidak", kita akan dapat tunduk pada segala pengaturan dan perintah-Nya.

Maka Ia maju sedikit, lalu sujud dan berdoa, kata-Nya: "Ya Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku, tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." (Mat 26:39)

Ketika Yesus ada di dalam dunia, Bapa surgawi menghendaki-Nya mati di kayu salib. Yesus berdoa tiga kali untuk perkara ini karena tidak ingin meminum cawan pahit (Mat 26:36-44). Tetapi, iman Yesus yang "tetapi seandainya tidak" dapat dilihat dari perkataan-Nya "tetapi janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki." Dia percaya bahwa kehendak

"Iman yang sempurna mencakup "jika demikian" dan "tetapi seandainya tidak". Pemahaman sempurna tentang Tuhan adalah percaya akan kemahakuasaan-Nya dan penerimaan akan kedaulatan-Nya. Ketika kita mengakui kedaulatan Tuhan dan memiliki iman untuk berkata "tetapi seandainya tidak", kita akan dapat tunduk pada segala pengaturan dan perintah-Nya. "

Bapa Surgawi lebih baik dan lebih indah. Dia taat kepada Allah sampai mati di kayu salib. Ketika kita dapat tunduk pada kedaulatan Tuhan, kita dapat menerima situasi apapun yang Dia tempatkan atas kita, pelajaran apapun yang harus kita pelajari. Iman "tetapi seandainya tidak" ini dimanifestasikan dengan ketaatan yang rendah hati. Contoh-contoh Alkitab menunjukkan kepada kita bahwa umat Tuhan yang setia tidak selalu menikmati kekayaan materi atau kehidupan yang mulus. Mereka tidak selalu menikmati kesehatan dan keamanan.

Ayub, seorang yang saleh yang takut akan Tuhan dan menjauhi kejahatan, mengalami penderitaan – semua anaknya mati, dan tubuhnya dipenuhi borok (Ayub 1-2). Yeremia, nabi Allah, yang memberitakan pesan Allah dengan setia, dilemparkan ke dalam sumur kosong (Yer 38). Lazarus hidup susah sebagai pengemis, dipenuhi borok, dan ingin makan remah-remah yang jatuh dari meja orang yang kaya (Luk 16:19-31).

Sebagian menerima kelepasan, seperti ketiga sahabat Daniel. Namun, yang lain tidak. Murid-murid Yesus adalah para pekerja yang setia, namun Allah tidak memberikan seorang pun dari mereka, kematian yang tenang di usia tua mereka. Menurut sejarah gereja,

rasul Paulus dipancung dan Petrus disalib terbalik. Beberapa orang percaya diangkat ke surga tanpa melalui kematian, seperti Henokh (Kej 5:21-24). Tetapi beberapa orang mati secara mengerikan dan mengesankan, seperti Stefanus, yang dilempari batu (Kis 7:59-60). Apapun yang terjadi, sebagai anak-anak Allah, hal terpenting adalah taat dan melakukan perintah-perintah-Nya, mengasihi Dia dengan segenap hati dan kekuatan, dan juga mengasihi sesama. Di dunia kita dapat menderita dan dianiaya, namun kesabaran kita tidak akan sia-sia (Why 6:11).

KESIMPULAN

Jika kita telah mendengar dan melakukan Firman Tuhan dengan tekun, namun masih mengalami penderitaan, wabah, sakit, atau kesulitan lainnya, janganlah kita meragukan kemahakuasaan Allah atau kesetiaan-Nya. Kita harus percaya sepenuhnya akan kasih-Nya yang besar, dan juga percaya bahwa tidak ada yang mustahil bagi-Nya – Dia dapat menyelamatkan, menyembuhkan, dan melindungi. Iman seperti ini tidak boleh terkandung niat untuk mencoba Tuhan.

Selain itu, kita harus percaya pada kedaulatan Allah, bahwa Dia memiliki waktu-Nya. Tuhan telah menyiapkan pengaturan yang lebih baik, cara yang lebih indah, dan kehendak

"sebagai anak-anak Allah, hal terpenting adalah taat dan melakukan perintah-perintah-Nya, mengasihi Dia dengan segenap hati dan kekuatan, dan juga mengasihi sesama. Di dunia kita dapat menderita dan dianiaya, namun kesabaran kita tidak akan sia-sia."

yang lebih mulia. Entah kehendak dan jalan Tuhan bagi kita itu mulus atau sebaliknya, semua itu adalah untuk kebaikan kita (Rom 8:28). Peganglah teguh pada janji-Nya ini, maka kita akan dapat tunduk pada semua rancangan Tuhan.

Kiranya Tuhan membantu kita menumbuhkan iman yang sempurna sehingga kita dapat benar-benar berkata:

“Jika demikian” bahwa kita harus mengalami kesakitan, Tuhan akan melepaskan kita; “tetapi seandainya tidak”, kita tetap akan memuji Dia.

“Jika demikian” bahwa kita dihadapkan pada wabah, Tuhan akan menghardiknya; “tetapi seandainya tidak”, kita tidak akan meninggalkan iman kita.

“Jika demikian” bahwa kita mengalami kesulitan, Tuhan akan menyelesaikan masalah kita; “tetapi seandainya tidak”, kita tidak akan meninggalkan Dia, dan kita akan tetap setia sampai mati.

¹ The Holy Bible, English Standard Version. ESV® Text Edition: 2016. Copyright © 2001 by Crossway Bibles, a publishing ministry of Good News Publishers.

Penginjilan selama Pandemi Covid-19 dan Lockdown

Philip Shee - Singapura

Respon global terhadap pandemi COVID-19 telah menyebabkan negara-negara memperketat perbatasannya dan membatasi perjalanan ke luar negeri. Banyak juga yang telah menerapkan lockdown lebih lanjut di dalam negeri, dengan kegiatan bisnis dan sekolah dibatasi, bahkan kebaktian gereja ditangguhkan. Dengan latar belakang ini, perjalanan penginjilan ke luar negeri terhenti. Kegiatan penginjilan konvensional juga tidak bisa dilakukan karena kita tidak dapat bertemu orang dan mengundang mereka ke gereja. Apa artinya ini bagi amanat besar Tuhan kita dalam memberitakan Injil ke seluruh dunia?

BAIK ATAU TIDAK BAIK WAKTUNYA

“Beritakanlah Firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya”(2 Tim 4: 2). Ini adalah pengingat bahwa pekerjaan penginjilan harus tetap berlanjut dalam segala kondisi. Walaupun kondisi saat ini telah menyebabkan tantangan yang tidak terduga, kita harus memiliki pola pikir yang benar untuk tetap siap memberitakan Injil setiap saat.

Siapa senantiasa memperhatikan angin tidak akan menabur,

Dan siapa senantiasa melihat awan tidak akan menuai. (Pkh 11:4)

*Taburkanlah benihmu pagi hari,
Dan janganlah memberi istirahat*



*kepada tanganmu pada petang hari,
 Karena engkau tidak mengetahui,
 Apakah ini atau itu yang akan berhasil,
 Atau kedua-duanya sama baik.
 (Pkh 11:6)*

Ayat-ayat di atas mengingatkan bagaimana kita harus menabur benih Injil (lih. Mrk 4: 3-8, 14-20; 1 Kor 3: 6). Pandemi global yang terjadi bukanlah saat bagi kita untuk menghentikan pekerjaan penginjilan. Sebaliknya, kita harus mencari cara untuk melanjutkan pekerjaan penting ini tanpa mengorbankan tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menghentikan penyebaran virus corona.

INJIL TIDAK DAPAT DIBELENGGU

Ketika kita menghadapi rintangan-rintangan fisik dalam pekerjaan penginjilan, penting untuk mengingat bahwa pelayanan para rasul juga menghadapi tantangan yang serupa, tetapi dalam bentuk yang berbeda. Infrastruktur perjalanan dan komunikasi belum begitu maju pada masa itu, dan menjangkau banyak orang tidaklah mudah. Mereka juga menghadapi penganiayaan, bahaya, dan pertentangan yang terus-menerus selama pelayanan mereka, seperti yang digambarkan oleh Paulus:

*Tiga kali aku didera; satu kali aku dilempari dengan batu; tiga kali mengalami karam kapal; sehari semalam aku terkatung-katung di tengah laut; dalam perjalananku aku sering diancam bahaya banjir dan bahaya penyamun, bahaya dari pihak orang-orang Yahudi, bahaya di kota, bahaya di padang gurun, bahaya di tengah laut, dan bahaya dari pihak saudara-saudara palsu; aku banyak berjerih lelah dan bekerja berat, kerap kali aku tidak tidur, aku lapar dan dahaga, kerap kali aku berpuasa, kedinginan dan tanpa pakaian.
 (2 Kor 11: 25-27)*

Para rasul sering ditangkap dan dipenjara. Namun demikian, penyebaran Injil terus berlanjut meskipun ada batasan-batasan ini, dengan campur tangan Tuhan dan dedikasi tanpa henti dari jemaat mula-mula.

Mereka ditangkap dan diserahkan ke dalam tahanan sampai keesokan harinya, karena hari telah malam. Tetapi di antara orang yang mendengar ajaran itu banyak yang menjadi percaya, sehingga jumlah mereka menjadi kira-kira lima ribu orang laki-laki. (Kis 4: 3-4)

"Pandemi global yang terjadi bukanlah saat bagi kita untuk menghentikan pekerjaan penginjilan. Sebaliknya, kita harus mencari cara untuk melanjutkan pekerjaan penting ini tanpa mengorbankan tindakan pencegahan yang diperlukan untuk menghentikan penyebaran virus corona."

Pada waktu itu mulailah penganiayaan yang hebat terhadap jemaat di Yerusalem; Mereka semua, kecuali rasul-rasul, tersebar ke seluruh daerah Yudea dan Samaria. ... Mereka yang tersebar itu menjelajah seluruh negeri itu sambil memberitakan Injil.

(Kisah 8: 1b, 4)

Kedua ayat di atas memberi kita gambaran mengenai pola pikir penginjilan jemaat mula-mula. Apapun keadaan, tantangan, atau batasannya, bahkan ketika mereka lari dari penganiayaan, mereka tetap bertekad memberitakan Injil ke mana pun mereka pergi. Bahkan dalam kekuatiran akan keselamatan mereka, penginjilan tidak pernah dikesampingkan.

Dan ketika pergerakan para rasul dibatasi melalui pemenjaraan, Tuhan turun tangan secara langsung untuk membuka jalan. Dia membebaskan mereka dari penjara agar mereka dapat melanjutkan pelayanan mereka (Kis 12: 3–12, 16: 23–36). Dalam kasus Paulus di Filipi, campur tangan Tuhan membuka jalan bagi pemberitaan Injil sehingga kepala penjara dan keluarganya dapat dibaptis.

Sekali lagi, kita menyaksikan perkembangan Injil bahkan dalam pertentangan dan pembatasan.

Selama menjadi tahanan rumah di Roma, Paulus tidak bisa lagi melakukan perjalanan untuk memberitakan Injil. Adalah wajar untuk berasumsi bahwa ini pada akhir yang akan membelenggu penyebaran Injil. Bagaimanapun, pemberita Injil itu sekarang terbelenggu. Namun, Injil itu sendiri tidak terbelenggu, seperti yang ditunjukkan pada ayat di bawah ini:

Dan Paulus tinggal dua tahun penuh di rumah yang disewanya sendiri itu; ia menerima semua orang yang datang kepadanya, memberitakan Kerajaan Allah dan mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan Yesus Kristus dengan penuh keyakinan, tidak ada yang merintanginya. (Kis 28: 30-31)

Bukan hanya Injil terus diberitakan, tetapi juga Paulus terus menulis surat dari penjara selama periode ini. Dan surat-surat ini menjadi bagian dari Kitab Perjanjian Baru. Jika kebebasannya tidak dibatasi, waktu

"Saat-saat sulit memberi kita kesempatan yang sangat baik untuk membagikan pengharapan kita kepada Kristus. Ketika kecemasan, malapetaka, dan kesuraman mendominasi percakapan, kita dapat menggunakan kesempatan untuk memberikan sebuah alternatif — bahwa kita dapat beroleh damai sejahtera yang melampaui semua pemahaman"



dan tenaganya mungkin sangat terfokus pada perjalanan dan pemberitaan Injil. Jika ini terjadi, dia secara fisik hanya dapat menjangkau sebagian kecil orang dalam jangka waktu yang sangat pendek. Sebaliknya, dia menyelesaikan surat-surat kepada jemaat selama periode ini, memungkinkan Firman Tuhan melampaui ruang dan waktu, menjangkau lebih banyak orang selama periode yang tidak terbatas.

Hari ini, walaupun kita tidak pernah bertemu Paulus secara jasmani, tetapi kita terus menerima pemberitaan Injilnya melalui surat-suratnya. Kita juga menggunakan Kitab Suci yang sama untuk memberitakan Injil kepada orang lain. Oleh karena itu, sangatlah tepat bagi Paulus untuk mengatakan bahwa karena Injil, dia “malah dibelenggu seperti seorang penjahat; tetapi Firman Allah tidak terbelenggu” (2 Tim 2: 8–9).

Walaupun pembatasan yang dihadapi jemaat mula-mula berbeda dari yang kita hadapi saat ini, tetapi jelas ada persamaan yang dapat kita tarik. Karena itu, walau dengan pembatasan yang diberlakukan selama pandemi COVID-19, pintu Injil tetaplah terbuka. Asalkan kita tetap fokus pada penginjilan, akan ada jalan di mana kita masih bisa memberitakan Firman.

MENGUBAH TANTANGAN MENJADI PELUANG

*Pada hari mujur bergembiralah,
Tetapi pada hari malang ingatlah,
Bahwa hari malang ini pun dijadikan
Allah seperti juga hari mujur.
(Pkh 7:14a)*

Ketika hidup berjalan mulus, orang-orang menyibukkan diri dalam pengejaran duniawi mereka, selalu berusaha untuk mencapai

tonggak berikutnya, atau memanjakan diri dengan pengalaman menyenangkan berikutnya. Kesulitan biasanya memicu orang untuk merenungkan makna dan tujuan hidup yang lebih mendalam, mengingatkan mereka akan kenyataan yang serius tentang kerapuhan hidup manusia. Ketika mereka bergulat dengan ketidakpastian akan masa depan, mereka mungkin merasakan ketidakberdayaan dan kecemasan, terlepas dari pencapaian duniawi mereka.

Dalam pekerjaan penginjilan, kita sering bergumul dengan bagaimana memulai percakapan atau bagaimana mempertahankannya. Saat-saat sulit memberi kita kesempatan yang sangat baik untuk membagikan pengharapan kita kepada Kristus. Ketika kecemasan, malapetaka, dan kesuraman mendominasi percakapan, kita dapat menggunakan kesempatan untuk memberikan sebuah alternatif — bahwa kita dapat beroleh damai sejahtera yang melampaui semua pemahaman karena Yesus telah mengalahkan dunia (Flp 4: 6-7; Yoh 16:33).

Pembicaraan dapat dimulai dengan dampak negatif pandemi terhadap ekonomi, yang telah berubah dari kemakmuran menjadi keruntuhan dalam beberapa bulan, dengan kegagalan bisnis dan orang-orang yang kehilangan mata pencaharian mereka. Kita

kemudian dapat menyoroti ketidakpastian kekayaan di dunia ini, dan bagaimana kita seharusnya tidak membangun kepercayaan kita padanya tetapi sebaliknya percaya pada Tuhan yang hidup (1 Tim 6:17). Akhirnya, kita bisa menyimpulkan dengan mendorong mereka untuk mengumpulkan harta di surga daripada di bumi (Mat 6: 19-20).

Cepatnya penyebaran COVID-19 dan tajamnya tingkat kematian, bahkan di negara-negara paling maju sekalipun, menyatakan akan kerapuhan hidup dan ketidakberdayaan manusia. Kita bisa berbagi tentang makna hidup manusia, singkatnya hidup, dan pengharapan akan hidup kekal. Kita juga bisa berbagi tentang Tuhan, yang pada akhirnya berkuasa atas hidup dan mati.

Secara mengejutkan, pembatasan sosial telah membuka peluang baru bagi penginjilan. Dengan gereja menggunakan teknologi modern untuk ibadah secara langsung melalui internet, kita sekarang dapat mengundang teman-teman kita untuk bergabung dengan kita beribadah secara virtual. Dengan bekerja dari rumah yang mengurangi aktivitas sosial, mereka mungkin mendapati diri mereka memiliki lebih banyak waktu luang, dan cenderung lebih dapat menerima undangan kita. Anggota-anggota keluarga yang belum percaya juga akan lebih bersedia bergabung dalam ibadah online rutin, bersama dengan

"walaupun masih belum jelas bagaimana pandemi akan berkembang, dan kapan akan dapat terkendali, amanat Tuhan untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi tetap menjadi pilar penting dari iman kita."

anggota gereja yang mengikuti ibadah. Bahkan dengan pembatasan perjalanan luar negeri, kita dapat mengatur untuk menjangkau daerah perintisan kita melalui situs web.

Periode ini terbukti telah menghasilkan buah bagi gereja kita di seluruh dunia. Banyak orang telah menerima undangan dan berpartisipasi dalam ibadah penginjilan online. Pemahaman Alkitab melalui video dan telekonferensi juga telah secara rutin diadakan bagi jemaat yang ingin memahami kebenaran. Dan kita bahkan dapat memfasilitasi pemahaman Alkitab lintas negara, di mana para pengkhotbah dari satu negara dapat mengajar sesama warga negara mereka, yang bekerja di luar negeri sebagai pekerja migran, dalam bahasa asli mereka. Tanpa adanya ibadah di gereja secara fisik,

Tuhan masih menganugerahkan Roh Kudus dan menggerakkan para simpatisan untuk dibaptis.

Walau masih banyak lagi, namun sebagian contoh di atas menyatakan bagaimana kita dapat mengubah tantangan menjadi peluang dalam memberitakan Injil. Kita dapat terhubung dengan orang-orang melalui masalah-masalah yang ada, dan memanfaatkan kenyamanan dan jalan yang dibuka oleh teknologi modern.

Akhirnya, walaupun masih belum jelas bagaimana pandemi akan berkembang, dan kapan akan dapat terkendali, amanat Tuhan untuk memberitakan Injil sampai ke ujung bumi tetap menjadi pilar penting dari iman kita. Marilah kita terus berdoa “supaya Allah membuka pintu untuk pemberitaan kita” (Kol 4: 3).

Pergunakan Waktumu Dengan Bijak

Ezra Chong - Kuala Lumpur, Malaysia

Karena itu, perhatikanlah dengan saksama, bagaimana kamu hidup, janganlah seperti orang bebal, tetapi seperti seorang arif, dan pergunakanlah waktu yang ada, karena hari-hari ini adalah jahat. Sebab itu janganlah kamu bodoh, tetapi usahakanlah supaya kamu mengerti kehendak Tuhan. (Ef 5:15-17)

Ketika hampir seluruh dunia mengunci dirinya karena COVID-19, kita merasa seperti tiba-tiba memiliki lebih banyak waktu. Dengan pembatasan ketat yang dilakukan oleh pemerintah, semua layanan sosial dan banyak bisnis menutup pintunya. Masyarakat diperintahkan untuk diam di rumah. Dengan lebih banyak waktu yang dimiliki, banyak yang mulai membuat kue, memasak,

berolahraga, mengerjakan kerajinan tangan, berkebun, dan sebagainya. Tetapi ada juga yang merasa kewalahan. Mereka harus merawat dan mendidik anak-anak di rumah, melindungi yang rentan, dan bekerja secara online dari rumah. Mereka yang bekerja di industri dan layanan penting mengalami peningkatan beban kerja, ditambah dengan kekuatiran terpapar virus saat bekerja di luar rumah. Dalam keadaan seperti ini, kunci diri membuat kita semakin menyadari terbatasnya waktu dalam satu hari.

Terlepas bagaimana kita menjalani hidup selama kunci diri, perkataan Paulus kepada jemaat di Efesus mengingatkan: perhatikanlah dengan saksama bagaimana kamu hidup, seperti orang arif, dan pergunakanlah waktu yang telah diberikan kepada kita.



Dalam Alkitab versi English Standard Version dan Revised Standard Version Inggris dan Versi Standar Revisi dari Alkitab, "pergunakanlah waktu yang ada" dinyatakan sebagai "memanfaatkan waktu sebaik-baiknya"¹ dan "memanfaatkan waktu semaksimal mungkin."² Dengan kunci diri menjadi normal baru, bagaimana kita dapat benar-benar memanfaatkan waktu kita sekarang ini, dan setelah berakhir?

YANG BEBAL DAN YANG ARIF

Ketika Paulus menggunakan kalimat "perhatikanlah dengan saksama," dia mengacu pada bagaimana kita menjalani hidup — kebiasaan, perkataan, dan sikap kita. Ia berbicara tentang dua jenis orang: yang bebal dan yang arif. Berdasarkan penjelasan Paulus, orang bebal adalah mereka yang tidak mengerti bagaimana menggunakan waktu ataupun memahami kehendak Tuhan. Sebaliknya, orang yang arif tahu bagaimana mempergunakan waktu, dan dengan demikian, hidup sesuai kehendak Tuhan. Walau kita pernah mendengar nasihat ini sebelumnya, masa kunci diri ini adalah berkat yang memungkinkan kita merenungkan: Sudahkah kita menggunakan waktu sesuai kehendak Tuhan? Apakah ini waktunya untuk membuat perubahan?

Pergunakanlah Waktu Yang Ada

Ketika Paulus menuliskan "waktu" dalam bahasa Yunani, kata yang dia gunakan memiliki akar kata *καῖρός* (*kairos*), yang berarti saat yang tepat atau momen yang pas untuk bertindak, bukan sekedar konsep waktu yang baku. Dia menginginkan jemaat untuk bertindak dan memegang kesempatan yang diberikan kepada mereka. Lebih jauh lagi, Kamus Merriam-Webster menyatakan *kairos* adalah "saat di mana kondisinya tepat untuk melakukan suatu tindakan: momen yang tepat dan menentukan."³

Sekarang ini, kita hidup di saat yang "tepat" itu, di mana kita dapat, dan seharusnya, menyelesaikan hal-hal penting. Jadi, kita perlu mengambil waktu untuk berpikir, dan berkomitmen untuk mengambil tindakan. Namun pemikiran, keputusan, dan tindakan kita harus selaras dengan kehendak Tuhan, seperti yang dijelaskan Paulus dalam ayat 17. Tidak peduli sepositif apapun tampaknya keputusan kita, baik itu menetapkan waktu bersama keluarga di rumah, jalan pagi setiap hari di taman, atau bersosialisasi melalui Zoom, kehendak Tuhan harus melandasi tindakan kita. Dengan demikian, barulah kita dianggap arif dan tidak bebal.

***"Orang yang arif tahu bagaimana mempergunakan waktu.
...Walaupun kita pernah mendengar nasihat ini sebelumnya,
masa kunci diri ini adalah berkat yang memungkinkan kita
merenungkan: Sudahkah kita menggunakan waktu sesuai
kehendak Tuhan? Apakah ini waktunya untuk
membuat perubahan?"***

WAKTU YANG DIBERIKAN TUHAN

Ada dua periode waktu yang dapat kita bahas: yang pertama adalah selama masa kunci diri, dan yang kedua adalah masa setelah kunci diri selesai. Kata "kunci diri" sudah tidak asing lagi bagi kita, walau sebelumnya tidak pernah terjadi dalam skala global. Bagi sebagian besar orang, ini pertama kalinya mengalami epidemi menjadi pandemi, yang menyebar begitu cepat, begitu ganas dan begitu mengkhawatirkan. Para ilmuwan, sosiolog, politisi, dan sejarawan memperdebatkan dan meneliti asal-usul pandemi tersebut. Namun, sebagai umat Kristen, kita tahu bahwa, secara rohani, ada tujuan dan alasan yang lebih besar dari kejadian yang terjadi ini. Banyak hal buruk terjadi akibat pandemi ini. Namun, atas rencana-Nya, Tuhan memberikan kita waktu.

Sebelum kunci diri, kita merasa lebih bebas. Namun, kita juga lebih sibuk: terlalu sibuk untuk sarapan, terlalu sibuk dengan pekerjaan, terlalu sibuk untuk berbicara dengan anak-anak kita, sibuk bergegas ke gereja, sibuk memasak makan malam. Pada masa kunci diri, kita tidak punya pilihan selain tinggal di rumah, menyadari bahwa waktu untuk keluarga dan waktu berdoa adalah

berkat yang diberikan Tuhan. Dengan laju dunia diperlambat, kita dapat memperlambat kehidupan dan merenungkan bagaimana seharusnya kita memanfaatkan waktu sebaik-baiknya dan mengambil tindakan untuk memperkuat iman dan hubungan kita dengan Tuhan.

MEMPERGUNAKAN WAKTU SEBAIK-BAIKNYA

Hubungan

Nyanyian ziarah menggambarkan bagaimana orang Israel berziarah ke Bait Suci di Yerusalem, yang terletak di Gunung Sion, tiga kali dalam setahun. Untuk mencapai Bait Suci, umat Israel harus melakukan perjalanan melewati lembah-lembah dan padang gurun sambil menyanyikan Mazmur 15 dan Mazmur 120 sampai 134. Nyanyian-nyanyian ini mengingatkan umat Tuhan atas tiga hal penting: perlunya memperhatikan hubungan mereka dengan iman keluarga mereka, hubungan mereka dengan Bait Allah, dan hubungan antar mereka masing-masing. Untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, kita dapat belajar dari peziarah Israel tentang apa yang seharusnya menjadi prioritas kita. Meskipun masa kunci diri adalah masa

"Tidak diragukan lagi, masa-masa sulit ini mendatangkan permasalahan yang tak terduga di rumah, baik dengan keluarga maupun pekerjaan kita. Doa memberi kita kekuatan untuk menghadapinya, mendapatkan penyertaan Tuhan, dan kita dapat menemukan kedamaian di tengah dunia yang kacau dan menakutkan."

yang sulit, di mana dipenuhi ketakutan dan ketidakpastian, kita mau menggunakan waktu secara positif untuk berpaling kepada Tuhan, meluangkan waktu untuk berdoa, membangun hubungan kita dengan Tuhan, dan semakin mendekat kepada-Nya. Jika diredungkan, kita mungkin menemukan bahwa mezbah keluarga kita telah terabaikan dan perlu dibangun kembali. Tanpa perlu tergesa-gesa pergi ke gereja pada hari Sabat, kita dapat lebih mempersiapkan hati kita dan memanfaatkan ibadah dan persekutuan online sebaik-baiknya.

Iman

"Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu bahwa Kristus Yesus ada didalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji."

(2 Kor 13:5)

Jika kita sudah lama tidak memeriksa diri, Tuhan memberikan waktu bagi kita untuk memikirkan dengan serius mengenai iman kita, iman anak-anak kita, dan hubungan

kita dengan saudara dan saudari seiman. Masa kunci diri inilah waktu yang tepat untuk menghidupkan kembali doa bersama anak-anak kita dan berbincang tentang apa yang telah mereka pelajari dari kelas pendidikan agama online. Terlebih, internet memungkinkan kita untuk mengakses ibadah online dari gereja di seluruh dunia, yang disiarkan dalam satu pekan, bukan hanya pada hari Sabat. Beberapa paduan suara gereja telah membuat rekaman virtual. Persekutuan dan Pemahaman Alkitab online juga dapat menjadi sebuah rutinitas baru yang kita kejar. Selain itu, banyak jemaat telah mengundang teman dan keluarga yang belum percaya untuk mengikuti kebaktian penginjilan dan mendengarkan Firman Tuhan. Ini adalah berkat-berkat positif yang dapat, dan memang seharusnya, kita nikmati selama masa kunci diri.

Berjaga-jaga

Lukas 21:36 mengingatkan kita:

"Berjaga-jagalalah senantiasa sambil berdoa, supaya kamu beroleh kekuatan untuk luput dari semua yang akan terjadi itu, dan supaya kamu tahan berdiri di hadapan Anak Manusia."

"Hari ini, pola pikir kita harus berubah: jika dulu kita hidup hanya untuk sekedar melakukan rutinitas sehari-hari serta menjaga hubungan sosial, atau jika kita hidup dengan iman yang suam-suam kuku, sekaranglah waktunya untuk memperbaharui pikiran kita dan mengejar kehendak Tuhan yang baik dan sempurna."

Ayat ini mengacu pada akhir zaman, di mana banyak tanda-tanda akan dinyatakan kepada kita. Dan salah satunya adalah wabah penyakit. Tidak diragukan lagi pandemi global ini merupakan tanda yang jelas dari akhir zaman. Lalu apa yang diperintahkan Tuhan Yesus untuk kita lakukan? Kita harus berjaga-jaga dan memperhatikan keadaan rohani kita, mengevaluasi diri, dan memperkuat iman kita hari lepas hari, minggu demi minggu. Dalam pada itu, kita mau melipat-gandakan keberjagaan kita dengan terus berdoa. Jika kita merasa cemas atau takut: bawalah dalam doa. Jika kita merasa tidak sanggup: bawalah dalam doa. Tidak diragukan lagi, masa-masa sulit ini mendatangkan permasalahan yang tak terduga di rumah, baik dengan keluarga maupun pekerjaan kita. Doa memberi kita kekuatan untuk menghadapinya, mendapatkan penyertaan Tuhan, dan kita dapat menemukan kedamaian di tengah dunia yang kacau dan menakutkan.

Perubahan

Ketika kunci diri berakhir, apakah iman dan hubungan kita meningkat? Apakah kita berubah menjadi lebih baik, atau tetap sama seperti sebelum kunci diri dimulai? Roma 12:2 menasihati kita untuk “tidak menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.”

Perubahan dimulai dengan pembaruan pemikiran kita. Hari ini, pola pikir kita harus berubah: jika dulu kita hidup hanya untuk sekedar melakukan rutinitas sehari-

hari serta menjaga hubungan sosial, atau jika kita hidup dengan iman yang suam-suam kuku, sekaranglah waktunya untuk memperbaharui pikiran kita dan mengejar kehendak Tuhan yang baik dan sempurna. Dengan memiliki waktu untuk berpikir dan merenung, kita dapat berdoa memohon Tuhan untuk memperbaharui pemikiran kita melalui Roh Kudus, agar waktu yang kita miliki dapat menghasilkan buah.

SETELAH KUNCI DIRI

Satu hal yang pasti: kehidupan setelah masa kunci diri akan berbeda dengan kehidupan sebelum COVID-19. Sementara kita menantikan bisnis, restoran, dan sekolah kembali beroperasi secara normal, banyak perusahaan telah berpikir untuk mengubah cara kerja mereka. Contohnya, Selandia Baru sedang melakukan uji coba empat hari kerja dalam seminggu, dan banyak organisasi akan mengizinkan karyawan mereka bekerja dari rumah lebih sering atau bahkan menjadikannya sebagai norma. Bagaimanapun juga, kehidupan kita pada akhirnya akan kembali pada tingkat kesibukan yang sama seperti yang kita alami sebelumnya. Jika demikian, apakah kita akan kembali ke masa lalu atau mengharapkan masa depan yang lebih baik?

Kita dapat menemukan semangat baru dalam iman dan hubungan kita dengan Tuhan selama masa kunci diri. Tetapi setelah itu, akankah kita terus mencari Tuhan, fokus pada keluarga kita, dan memperhatikan saudara-saudari seiman kita? Ini adalah pertanyaan sulit yang memerlukan pertimbangan serius dan pemikiran yang

seksama. Kita perlu mempertahankan dan memegang rutinitas baru kita sebagai normal baru: melanjutkan doa dan pembacaan Alkitab harian dengan anggota keluarga kita; menghadiri persekutuan dan pemahaman Alkitab tambahan; dan meluangkan waktu untuk bersaat teduh agar kita dapat selalu merenungkan dan memeriksa iman kita. Sekarang Tuhan masih memberikan kita waktu, dan jika Ia masih memberikan kita waktu setelah masa kunci diri, kita dapat mundur ke masa lalu atau bergerak maju ke arah hubungan yang lebih kuat dan lebih dekat dengan-Nya. Pilihan ada di tangan kita.

KESIMPULAN

Kita perlu memahami mengapa Tuhan memberikan kita waktu yang tepat dan khusus ini. Kita harus meraihnya sekarang, memutuskan untuk bertindak, dan

memperbaharui hati dan pikiran kita. Jika tidak, kita akan menyesali kelambanan dan kepasifan kita.

Berdoalah mohon Tuhan memberikan kita hikmat untuk dapat memahami kehendak-Nya dalam kehidupan kita — untuk masa kunci diri ini, dan setelah pandemi. Kiranya segala kemuliaan bagi Tuhan kita, Yesus Kristus!

¹ Alkitab, English Standard Version. ESV® Edisi Teks: 2016. Hak Cipta © 2001 oleh Crossway Bibles, pelayanan penerbitan Good News Publishers.

² Alkitab Revised Standard Version, hak cipta © 1946, 1952, dan 1971 Divisi Pendidikan Kristen dari Dewan Nasional Gereja-Gereja Kristus di Amerika Serikat. Izin untuk digunakan. Seluruh hak cipta.

³ "Kairos," Merriam-Webster, diakses tanggal 22 Juli 2020, <https://www.merriam-webster.com/dictionary/kairos>.

Tuhan Berjalan Bersamaku melalui Lembah

Li Lin - New York, Amerika Serikat

Catatan editor: Pandemi COVID-19 dapat disebut pemerata sosial yang hebat, karena selebritis terkaya, politisi kelas teratas, dan atlet terkuat sekalipun tidak kebal terhadap dampaknya. Ketakutan akan virus korona menyebar ke seluruh lapisan masyarakat. Dapat dikatakan bahwa yang lemah, miskin, dan rentan dalam komunitas memiliki risiko terbesar terhadap virus ini dan akibatnya. Kelompok ini begitu mengandalkan layanan kesehatan masyarakat yang kewalahan, bukan hanya ketika mereka terjangkit COVID-19, namun untuk seluruh layanan kesehatan gawat darurat dan rawat jalan lainnya. Berlawanan dengan latar belakang inilah maka beberapa kesaksian ini ditulis. Bagi jemaat Gereja Yesus Sejati di seluruh dunia,

entah terjangkit COVID-19 atau mengalami kondisi lainnya, baik memiliki akses untuk layanan kesehatan atau tidak, kita tidak perlu kuatir. Harapan untuk sembuh dan kekuatan untuk menanggung semua penderitaan fisik ada pada Bapa Surgawi kita. Bahkan di tengah krisis kesehatan global, kita tahu bahwa kita dapat menghadapi segala hal bersama dengan Tuhan di sisi kita.

Tanggal 28 Maret 2020 malam, setelah beberapa hari pusing dan sakit kepala, saya memutuskan untuk menghubungi 911 (layanan darurat). Setelah tiba, anggota paramedis mengukur suhu tubuh saya. Hasilnya 103 derajat Fahrenheit (39,4 derajat Celcius).



Saya demam dan merasa sangat lemah, dengan detak jantung 105 denyut per menit (bpm). Saya merasa seolah-olah akan segera meninggal. Karena pandemi COVID-19, suami saya tidak diperkenankan menemani saya ke rumah sakit. Tiba di rumah sakit, saya segera dibawa ke tenda non permanen di luar rumah sakit. Setelah beberapa pemeriksaan singkat, mereka memastikan saya memiliki gejala COVID-19 dan membawa saya ke ruang gawat darurat.

Dalam prosesnya, saya juga mengalami diare dan harus pergi ke kamar mandi setiap sepuluh menit. Semua perawat sangat sibuk, dan saya ditinggal sendirian. Saya tidak punya pilihan lain kecuali berjalan perlahan-lahan ke kamar mandi, bersandar ke dinding setiap beberapa menit dalam perjalanan ke kamar mandi. Dalam hati, saya terus mengucapkan, "Haleluya." Saya harus mengerahkan seluruh energi dan fokus yang bisa saya kumpulkan. Bersyukur kepada Tuhan, setelah beberapa saat, seorang perawat muncul, menempatkan saya di kursi roda dan mengantarkan saya ke kamar mandi, dan setelah itu membantu saya ke atas tempat tidur.

Dari tempat tidur saya yang berada di sudut, saya melihat banyak perawat begitu sibuk di ruang gawat darurat. Seluruh ruangan dipasang tempat tidur sementara. Ruangan pun penuh dengan begitu banyaknya pasien. Berbaring di sana, saya merasa sangat

sedih. Tak lama kemudian seorang perawat melakukan pemeriksaan darah dan tes swap COVID-19 lalu memberikan obat-obatan kepada saya. Setelah tiga puluh menit, terjadi reaksi alergi pada saya dan rasanya sangat gatal. Perlu satu sampai dua jam sebelum perawat dapat mengunjungi saya kembali dan memberikan obat anti alergi.

Selain masih diare, saya didiagnosa mengidap masalah hati (liver). Saya harus tinggal di rumah sakit lebih lama lagi. Saat itu, saya tidak tahu apakah saya terjangkit COVID-19 atau tidak.

Saya bersyukur kepada Tuhan karena membukakan telinga saya selama periode ini. Kemampuan bahasa Inggris saya buruk, dan tidak ada penerjemah. Namun mengherankan, apapun yang dokter katakan dalam bahasa Inggris, saya dapat memahaminya, dan saya juga dapat menjawab dalam bahasa Inggris. Tuhan sungguh ada di sisi saya.

Saya harus menunggu di ruang gawat darurat selama satu hari dua malam. Saat itu, saya tidak mengetahui waktu, dan tidak tahu apakah saya akan tetap hidup. Kemudian, tanggal 1 April pagi, saya dipindahkan ke sebuah ruangan. Akhirnya, suasana menjadi tenang. Saya bertanya kepada perawat apakah saya benar-benar terjangkit virus (COVID-19), dan ia menjawab ya. Pada saat itu juga, pikiran saya menjadi kosong, dan saya diliputi dengan kecemasan.

***"Saya ingin menyaksikan anak saya tumbuh besar.
Dan hanya Tuhan Yesus Kristus yang dapat
mengabulkan permohonan saya ini."***

Karena pandemi, waktu makan di rumah sakit menjadi kacau dan terlambat dari jadwal. Saya tidak bisa makan, dan belum memakan apapun selama tiga hari. Saya harus mengkonsumsi beberapa jenis obat, dan perut saya mulai terasa tidak nyaman. Saya pun mengalami muntah parah. Jika saya minum segelas air, saya akan memuntahkan kembali setengahnya. Walaupun saya telah menekan tombol bantuan untuk memanggil perawat, namun tidak ada yang datang untuk membantu. Saya harus menunggu beberapa jam sebelum ada yang datang untuk memeriksa. Saya diberitahu bahwa muntah yang dialami dapat juga merupakan gejala dari virus (COVID-19). Saya bersyukur bahwa, melalui semua keadaan yang berat ini, Dia memberikan saya kekuatan yang cukup untuk berjalan ke kamar mandi ketika tidak ada yang membantu.

Masih ada lagi. Saya tidak dapat tidur selama empat hari. Saya sendirian, menderita diare dan terus muntah ketika menjalani dialisis untuk masalah ginjal saya yang telah ada sebelumnya. Saya merasa terkuras dan tidak bertenaga. Hal yang paling menyedihkan yang harus saya alami adalah menyaksikan pasien COVID-19 di ruangan yang sama dengan saya akhirnya meninggal. Saya merasa sangat sesak dan tidak tahu apakah saya sendiri dapat bertahan. Saya berkata kepada diri

sendiri untuk tidak menangis, karena begitu saya mulai menangis, saya akan merasa tidak dapat bertahan. Keluarga dan anak-anak saya menunggu di rumah. Namun Tuhan Yesus Kristus ada di sisi saya. Saya berseru kepada Tuhan, berkata dalam hati kepada-Nya bahwa saya ingin hidup. Saya ingin menyaksikan anak saya tumbuh besar. Dan hanya Tuhan Yesus Kristus yang dapat mengabulkan permohonan saya ini. Setelah berdoa, hati saya menjadi tenang. Tuhan mendengar doa saya.

Pada hari ketiga, saya berkata kepada dua perawat yang sedang bertugas, yang belum pernah saya lihat sebelumnya, bahwa saya tidak dapat makan makanan rumah sakit dan merasa kelaparan. Kakak perempuan saya membawakan saya bubur, dan salah seorang perawat bersedia untuk mengambilkannya untuk saya. Karena pandemi, saya dikarantina di ruang isolasi, di mana petugas medis menggunakan perlengkapan perlindungan diri. Mereka harus melepaskan lapisan perlindungannya sebelum keluar dari ruangan saya. Ketika perawat membawakan makanan tersebut, saya merasa terharu hingga menitikkan air mata. Tidak mudah bagi semangkuk bubur ini untuk sampai kepada saya. Tuhan mendengar tangisan saya, dan Dia mengulurkan tangan-Nya yang perkasa mengirimkan perawat ini kepada saya.

"Saya bersyukur kepada Tuhan atas pekerjaan ajaib-Nya atas diri saya. Walau masih rentan, Tuhan memegang tangan saya melalui masa-masa tersulit, dan berjalan bersama saya melalui lembah kekelaman maut."

Pada hari keempat, kondisi saya membaik. Saya berada di jalan menuju kesembuhan. Saya merasa seperti sebuah gunung telah diangkat dari tubuh saya. Walaupun masih merasa lelah, saya dapat melakukan panggilan video dengan seluruh anggota keluarga saya, dan hati saya sangat terhibur. Tekanan darah, detak jantung, dan suhu tubuh saya kembali normal, dan jumlah sel darah putih saya meningkat. Dokter memberitahu bahwa saya boleh pulang dalam dua hari. Dan benar, saya dapat kembali ke rumah pada tanggal 4 April. Saya berada di rumah sakit hanya selama tujuh hari, walau rasanya lama sekali.

Selama saya dirawat di rumah sakit, saya menyaksikan banyak kematian, namun saya bersyukur kepada Tuhan saya dapat pulang ke rumah. Karena mengkonsumsi obat-obatan untuk darah tinggi, saya termasuk yang berisiko tinggi untuk COVID-19. Saya bersyukur kepada Tuhan atas pekerjaan ajaib-Nya atas diri saya. Walau masih rentan, Tuhan memegang tangan saya melalui masa-masa tersulit, dan berjalan bersama saya melalui lembah kekelaman maut. Tongkat-Nya menghibur hati saya. Dia melihat tangisan anggota keluarga saya, dan Dia menghapus air mata mereka. Kiranya segala kemuliaan hanya bagi Tuhan!

Berkat Tuhan Itu Cukup

Teresa Ho - Newcastle, Inggris

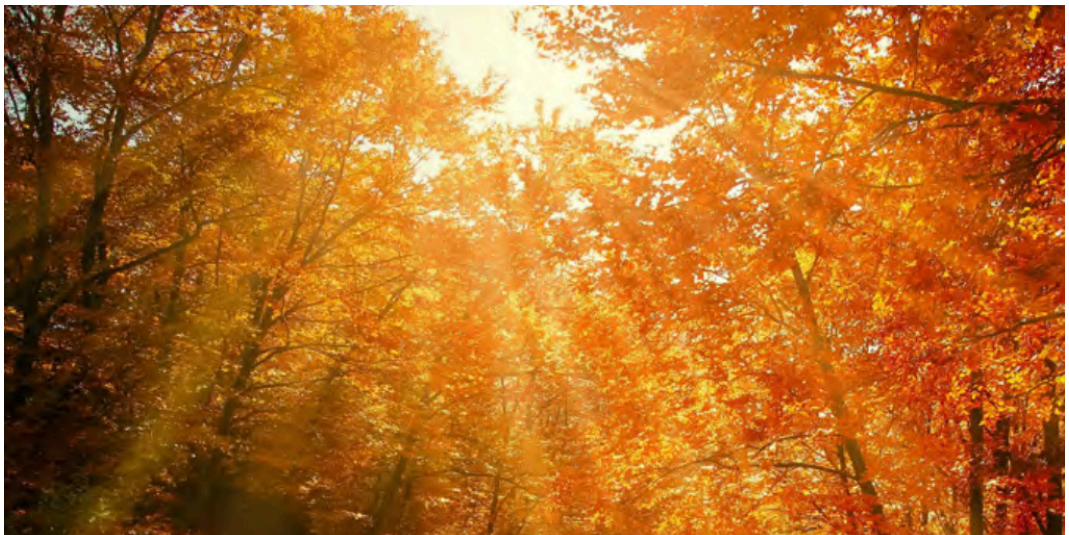
Haleluya, dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi tentang bagaimana Tuhan merawat dan menyembuhkan saya.

Saya telah menderita asma selama dua puluh tahun, dan pemicu sekecil apapun - seperti parfum - dapat membangkitkan serangannya. Dalam hitungan menit, saya akan mengeluarkan bunyi sesak nafas dan segera mencari obat hirup, sehingga saya cemas jika terjangkit virus korona. Karena virus ini menyerang saluran pernafasan, dampaknya terhadap mereka yang memiliki asma akan sangat fatal.

Kisah ini dimulai di bulan Maret 2020. Saya bekerja pada Pelayanan Kesehatan Nasional

(National Health Service - NHS) di Newcastle. Ketika sekolah dan perkantoran di seluruh Inggris tutup pada 23 Maret 2020, departemen saya terus bekerja untuk mendukung persiapan menghadapi pandemi. Beberapa kolega saya mengunjungi klinik dokter umum di wilayah kami, membantu mereka bersiap merawat pasien yang terjangkit virus korona.

Pada penghujung minggu, beberapa rekan kerja saya memberitahukan bahwa mereka mengalami gejala virus korona. Di hari Sabtu, suami saya, tiga anak-anak, dan saya mengikuti Kebaktian Sabtu online bersama. Saat itulah saya merasa kurang sehat. Saya merasa sakit kepala, kelelahan, dan sesekali menggigil, walau telah dibungkus selimut. Saya juga mengalami batuk kering, namun



tidak parah. Pada hari Senin, saya tahu telah mengalami sesuatu, namun tidak berpikir bahwa saya terjangkit virus korona, karena tidak sesuai dengan gejala utamanya yaitu demam, batuk terus-menerus, dan sesak napas.

Setelah dua puluh empat jam, gejalanya semakin memburuk. Saya merasa kedinginan, dan seluruh tubuh saya memar seperti habis berkelahi. Kemudian, saya merasakan sakit kepala yang terus-menerus, dan nyeri otot dari ujung kepala sampai ujung kaki. Begitu kelelahan hingga yang saya inginkan adalah tidur sepanjang hari. Saya tidur berhari-hari di dalam kamar tidur, melayang keluar masuk dari kesadaran. Saya bahkan tidak mengetahui waktu. Saya hanya bangun untuk minum air dan makan paracetamol (acetaminophen). Semakin lama saya merasa semakin lemah seiring berlalunya waktu. Saya ingat ketika saya harus bangun dan menghubungi suami saya, karena tangan saya begitu lemah untuk dapat membuka botol minum dan memakan obat-obatan. Saya masih merasa kedinginan walaupun telah menggunakan dua selimut dan satu lapisan tambahan untuk membungkus saya. Seluruh tubuh saya sangat menderita oleh nyeri otot dan sakit kepala yang tanpa henti. Saya tidak pernah mengalami nyeri tubuh dan sakit yang berkelanjutan seperti ini.

Bersyukur kepada Tuhan, suami saya tetap sehat pada awalnya untuk dapat menjaga ketiga anak kami ketika saya melakukan isolasi mandiri di kamar tidur utama. Namun hari Jumat, ia juga mengalami gejala yang serupa dan harus bergabung dengan saya dalam karantina. Bersyukur kepada Tuhan,

ketiga anak kami tidak menunjukkan gejala apapun.

Setelah kira-kira dua minggu, barulah nyeri tubuh dan sakit kepala berangsur-angsur membaik. Saya merasa lega selama beberapa jam, walau kemudian nyerinya kembali lagi. Saya mulai dapat bangun dan bergerak, membuat makan siang dan makan malam untuk anak-anak saya ketika gejala suami saya memburuk. Dari hari ke hari saya perlahan-lahan merasa semakin membaik.

Karena cuti sakit, saya tidak mengetahui apa yang terjadi di kantor. Ternyata beberapa kolega saya positif COVID-19 dan telah melakukan pemulihan di rumah. Walaupun saya tidak melakukan tes swap pada saat itu, saya memiliki hasil tes darah yang menyatakan saya memiliki antibodi terhadap COVID-19.

Melihat ke belakang, saya sangat bersyukur kepada Tuhan atas kemurahannya, sehingga saya sama sekali tidak mengalami kesulitan bernafas selama sakit, terlepas dari kecenderungan saya terhadap reaksi hipersensitif. Walaupun saya dan suami membutuhkan lebih dari satu bulan untuk pulih, oleh anugerah dan kemurahan Tuhan, kami berdua akhirnya pulih kembali seperti sedia kala dan dapat melanjutkan kegiatan sehari-hari kami. Ketiga anak kami semuanya aman dan sehat, meskipun virus mematikan telah memasuki rumah kami.

Di awal pandemi, saya mulai melihat kembali iman saya. Tidak dapat keluar untuk pergi ke gereja atau berjumpa dengan sanak saudara, membuat saya fokus kembali terhadap prioritas jasmani dan rohani pribadi. Saya

merasakan suatu kedekatan dengan Tuhan, yang selama ini sudah tidak saya rasakan, dan iman saya bertumbuh semakin kuat. Memang ada kesukaran dan penderitaan selama saya sakit, namun di balik semua itu, mendatangkan kebaikan dan kekuatan rohani.

Tetapi jawab Tuhan kepadaku: "Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna." Sebab itu terlebih suka aku bermegah atas kelemahanku, supaya kuasa Kristus turun menaungi aku. Karena itu aku senang dan rela di dalam kelemahan, di dalam siksaan, di dalam kesukaran, di dalam penganiayaan,

dan kesesakan oleh karena Kristus. Sebab jika aku lemah, maka aku kuat. (2 Kor 12:9-10).

Semakin dekat dengan Tuhan melalui pengalaman ini, memberikan saya keberanian untuk bersaksi bagi Dia, membagikan kesaksian ini. Saya berdoa kiranya saudara-saudari yang hidup di masa sukar ini akan dapat terbangun.

Tuhan telah menjaga keluarga saya, dan Ia akan terus melakukannya selama pandemi dan setelahnya.

Kiranya segala kemuliaan hanya bagi Tuhan! Amin.



Damai Sejahtera Allah akan Memelihara hati dan Pikiranmu

Sheila Ho - Leicester, Inggris

Haleluya, di dalam nama Tuhan Yesus, saya bersaksi.

"Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur. Damai sejahtera Allah, yang melampaui segala akal, akan memelihara hati dan pikiranmu dalam Kristus Yesus." (Fil 4:6-7).

Ayat ini sangat berkesan, karena saya dapat menyaksikan damai sejahtera Tuhan bagi ayah saya selama pandemi dan kunci diri yang diterapkan pemerintah Inggris sejak bulan Maret 2020.

Ayah saya, Sau Sing Chan, dilarikan ke rumah sakit tanggal 27 April 2020, karena sesak napas, kehilangan nafsu makan, dan pembengkakan pada kaki dan tangannya. Ini terjadi karena ia memiliki gagal jantung dekomensasi, yaitu kekakuan jantung, yang disebabkan usianya yang baru-baru ini menginjak usia sembilan puluh tahun.

"Kebanyakan dari pemeriksaan ini menggunakan jarum suntik, yang sangat ditakuti ayah saya. Ia bercerita bahwa, untuk menghadapi situasi yang tidak terelakkan ini, ia harus mengumpulkan keberaniannya dan mengendalikan ketakutannya dengan berdoa, "Haleluya!""

Karena ayah saya tidak berbahasa Inggris, biasanya saya akan menemaninya untuk membuat perjanjian dan menjadi penerjemahnya. Namun kali ini, hal ini tidak dapat dilakukan. Di tengah pandemi COVID-19, rumah sakit memperketat aturannya dan tidak mengizinkan siapapun untuk masuk ke gedung rumah sakit bersama pasien.

Sebelum petugas kesehatan membawanya masuk ke rumah sakit, kami menjelaskan situasinya kepada ayah saya bahwa ia harus dirawat di rumah sakit dan tidak ada yang diizinkan untuk menemaninya. Setelah masuk, tidak ada yang dapat mengunjunginya. Biasanya, saran untuk melakukan pemeriksaan ke rumah sakit akan disambut dengan keraguan. Ia akan mengemukakan alasan-alasan seperti: "Tidak perlu pergi ke rumah sakit", atau "terlalu menyulitkan", atau "jika saya masuk, saya tidak akan pernah bisa keluar dan akan selamanya tinggal di sana". Dia bahkan menolak untuk menemui dokter umumnya. Namun mengejutkan, ketika kami menjelaskan apa yang akan terjadi, ia tidak tampak tertekan atau kuatir. Ia menerima untuk masuk ke rumah sakit sendirian, tanpa sedikit pun penolakan.

Ayah saya bercerita bahwa, di rumah sakit, ia harus melewati banyak pemeriksaan.

Pertama, pemeriksaan untuk memastikan apakah ia terjangkit COVID-19, kemudian memeriksa penyebab dari gejala-gejala yang ada. Kebanyakan dari pemeriksaan ini menggunakan jarum suntik, yang sangat ditakuti ayah saya. Ia bercerita bahwa, untuk menghadapi situasi yang tidak terelakkan ini, ia harus mengumpulkan keberaniannya dan mengendalikan ketakutannya dengan berdoa, "Haleluya!" dan "Tuhan, tolong aku!". Ia terus berdoa seperti demikian selama di rumah sakit. Bagi saya, ini sangat menakjubkan, karena saya pernah melihatnya gemetar ketakutan ketika melakukan vaksinasi flu dan pemeriksaan darah rutin.

"Pertolongan kita adalah dalam nama TUHAN, yang menjadikan langit dan bumi." (Mzm 124:8).

Pada akhirnya, ayah saya dirawat di rumah sakit selama hampir satu bulan. Selama masa ini, walaupun terdesak dan terpojokkan, harus menghadapi ketakutan terbesarnya, menjadi "tuli dan bodoh" (setengah tuli pada kedua telinga dan tidak dapat berbahasa Inggris), ia dapat tetap tenang. Ketika kami dapat melakukan panggilan video, ia tampak begitu tenang dan berkata, "Terserah Tuhan kapan saya diizinkan untuk keluar dari rumah sakit." Ia bahkan dapat tertawa dan

bercanda tentang apa yang terjadi di kamar perawatannya, dengan tidak adanya daging asap, telur, dan keripik pada daftar menunya.

Damai sejahtera kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu." (Yoh 14:27).

Saya sepenuhnya percaya bahwa Tuhan menyertai ayah saya melewati keadaan ini. Ia tidak tertekan ataupun kuatir pergi ke rumah sakit, berani menghadapi ketakutannya akan jarum suntik, dan ia sangat tenang dan damai di sepanjang perawatannya, ini merupakan perbuatan Tuhan. Tanpa Tuhan di sisinya,

seluruh pengalaman ini akan menjadi sangat berbeda baginya, dan bagi keluarga yang hanya dapat menyaksikan.

*"Cukuplah kasih karunia-Ku bagimu, sebab justru dalam kelemahanlah kuasa-Ku menjadi sempurna."
(2 Kor 12:9b).*

Saya sangat bersyukur kepada Tuhan karena menuntun ayah saya melalui pengalaman ini. Juga merupakan berkat Tuhan bahwa ia tidak terjangkit virus selama perawatannya di rumah sakit, di saat pandemi sedang berada pada puncaknya. Kiranya segala kemuliaan dan pujian hanya bagi Dia! Amin.

***"ia sangat tenang dan damai di sepanjang perawatannya...
Tanpa Tuhan di sisinya, seluruh pengalaman ini akan
menjadi sangat berbeda baginya."***



Berdoa dengan Iman Akan Menyelamatkan

Yuk Ying Lee - London, Inggris

Dalam nama Yesus Kristus, saya bersaksi tentang bagaimana Tuhan menyembuhkan saya dan menjaga keluarga saya dan semua orang di sekitar saya selama pandemi COVID-19.

“Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni.”
(Yak 5:14-15).

Hal pertama yang selalu saya lakukan ketika suami atau saya merasa kurang sehat adalah menghubungi pendeta dan pengerja gereja untuk membantu doa. Tidak ada pengecualian.

Saat berusia enam puluh enam tahun, di awal Maret 2020, saya mulai merasa pusing. Pada hari Senin, tanggal 16 Maret, saya berkonsultasi ke dokter umum, dan dinyatakan bahwa saya mengidap vertigo. Namun penyebabnya tidak begitu jelas karena, secara fisik, tidak ada yang salah dengan saya. Saya berpikir, karena merasa sangat pusing – pasti ada alasannya! Jadi, atas saran teman, saya memutuskan untuk

pergi ke klinik lokal untuk meminta opini kedua. Setelah memeriksa, dokter tersebut menganjurkan saya untuk pergi ke rumah sakit bagian kecelakaan dan gawat darurat. Karena sakit kepala ini bertambah parah, saya memutuskan untuk mengikuti anjurannya.

Saya pergi ke rumah sakit tanggal 17 Maret. Di sana, dokter melakukan beberapa pemeriksaan yang diperlukan, termasuk mengambil foto rontgen. Saya merasa bahwa saya dapat bernafas dengan normal dan tidak menunjukkan gejala COVID-19 apapun. Namun karena paru-paru saya menunjukkan tanda-tanda infeksi, dokter memutuskan untuk rawat inap agar dapat melakukan pengobatan. Saat itulah saya teringat untuk menghubungi pengerja gereja membantu doa.

Setelah tiga hari berada di rumah sakit, seharusnya saya sudah boleh pulang. Namun seorang dokter berkata bahwa saya positif terjangkit virus korona dan harus tetap tinggal di rumah sakit. Ia menanyakan apakah saya memiliki kesulitan bernafas ataupun gejala lainnya, dan saya menjawab tidak. Namun hasil tes menyatakan bahwa saya harus dipindahkan dari ruang perawatan menuju ruang isolasi.

Sebelum dirawat, saya berhubungan dengan banyak orang. Pada tanggal 7 Maret, saya mengikuti Kebaktian Sabat seperti biasanya

di gereja cabang Forest Hill dan berinteraksi dengan banyak saudara dan saudari di sana. Pada tanggal 10 Maret, saya makan malam dengan anak perempuan saya dan mertuanya. Pada tanggal 12 Maret, saya keluar berjalan-jalan dengan teman saya dan ia tidak menggunakan masker. Dan saya juga mengundang adik ipar saya dan isterinya ke rumah untuk makan pagi bersama pada tanggal 15 Maret. Ternyata, oleh kemurahan Tuhan, semua orang yang berhubungan dengan saya tetap baik-baik saja dan tidak terjangkit virus.

Setelah dipindahkan ke ruang isolasi, saya mulai merasa tidak nyaman, sampai titik di mana saya selalu merasa mual dan tidak dapat beranjak dari tempat tidur. Setelah tiga hari, saya merasa lebih baik, sehingga saya dipindahkan kembali ke ruang perawatan biasa. Namun, beberapa hari kemudian, level oksigen saya turun menjadi sembilan puluh (kadar normal = sembilan puluh enam). Saya tidak merasakan gangguan pernafasan atau kesulitan bernafas, namun saya diberikan masker oksigen.

Saya perlu tinggal di rumah sakit selama dua minggu. Ketika dipulangkan, saya dianjurkan untuk melakukan pemulihan di rumah. Selama dua minggu pertama, saya tetap merasa kurang sehat, menderita sariawan mulut dan kelelahan. Pada minggu ketiga, saya merasa seperti sudah sembuh. Namun,

"Saya terlebih lagi bersyukur bahwa Tuhan menjaga suami saya dari infeksi virus tersebut karena ia memiliki penyakit jantung dan berisiko tinggi jika ia terserang COVID-19."

saya masih mengurung diri di lantai atas untuk menghindari kontak dengan suami saya selama enam minggu. Saya terlebih lagi bersyukur bahwa Tuhan menjaga suami saya dari infeksi virus tersebut karena ia memiliki penyakit jantung dan berisiko tinggi jika ia terserang COVID-19. Pada tanggal 7 Juli, pemeriksaan menyatakan bahwa paru-paru saya sepenuhnya telah bebas dari infeksi.

Pada saat-saat seperti ini, saya menerima banyak sekali telepon dan pesan dari saudara-saudari seiman, yang mengirimkan kata-kata yang menguatkan, dan menyanyikan pujian untuk menyemangati saya. Saya sangat terharu, dan saya ingin berterima kasih kepada seluruh saudara dan saudari atas doa-doa dan kasih yang mereka tunjukkan kepada saya dan keluarga.

Sekali lagi, doa syafaat sangatlah efektif. Setiap kali kita membutuhkan bantuan, kita dapat selalu memohon pengerja gereja dan saudara-saudari seiman untuk berdoa bagi kita.

“Karena itu hendaklah kamu saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya.”
(Yak 5:16b).

Terlebih, pengalaman ini meyakinkan saya atas perkataan dalam Yakobus 4:14-16:

“Sedang kamu tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Apakah arti hidupmu? Hidupmu itu sama seperti uap yang sebentar saja kelihatan lalu lenyap. Sebenarnya kamu harus berkata: “Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup, dan berbuat ini dan itu.” Tetapi sekarang kamu memegahkan diri dalam congkakmu, dan semua kemegahan yang demikian adalah salah.”

Kiranya segala kemuliaan, hormat, dan pujian hanya bagi Bapa kita yang pemurah dan pengasih! Haleluya! Amin.

Laporan Persembahan

Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i.
Kami percaya, bahwa dalam persekutuan
dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia
(1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk
mendukung dana bagi pengembangan
majalah Warta Sejati,
dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

dan kirimkan data persembahannya melalui
amplop yang kami sertakan. Kasih setia dan
damai sejahtera Tuhan menyertai Saudara/i

perhatian:

Saudara/i diharapkan untuk tidak
mengirimkan dana melalui amplop pos
untuk menghindari
hal-hal yang tidak diinginkan

JANUARI 2021

Rendy Agus	850,000
Tianggur sinaga	676,000
Diana Pawitra	2,000,000

FEBRUARI 2021

Rendy Agus	850,000
NN	330,000
NN	1,000,000

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

Dapatkan Buku - buku terbaru

terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>





wartasejati